

Pendidikan Berbasis Multiliterasi

MENYIAPKAN GENERASI BARU



Desca Angelianawati | Tatik Mariyatut Tasnimah |
Arini Hidayah | Febriyanti Dwiratna Lestari | Mashuri
| Ika Oktaria Cahyaningrum | Sulis Tia Ningrum |
Nurhidayati | Rukmana Fachrul Islam | Dimas Adika

Pendidikan Berbasis Multiliterasi: Menyiapkan Generasi Baru

Desca Angelianawati | Tatik Mariyatut
Tasnimah | Arini Hidayah | Febrianti Dwiratna
Lestari | Mashuri | Ika Oktaria Cahyaningrum |
Sulis Tia Ningrum | Nurhidayati | Rukmana
Fachrul Islam | Dimas Adika



2025

Pendidikan Berbasis Multiliterasi: Menyiapkan Generasi Baru

Penulis/Penyusun:

Desca Angelianawati, Tatik Mariyatut Tasnimah, Arini Hidayah, Febrianti Dwiratna Lestari, Mashuri, Ika Oktaria Cahyaningrum, Sulis Tia Ningrum, Nurhidayati, Rukmana Fachrul Islam, Dimas Adika

ISBN:

978-634-04-2298-6

Penyunting:

Rawuh Yuda Yuwana

Sri Ananda Pertiwi

Penerbit:

PT. Akselerasi Karya Mandiri

Jalan Jati-Jati, Rimba Jaya, Kec. Merauke, Merauke, Papua Selatan

Telp: 08-2242-6626-04

Mail: official.pt.akm@gmail.com

Anggota IKAPI, No. 001/PAPUASEL/2024

Cetakan I, 2025 - Edisi Indonesia

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dengan bentuk atau cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Copyright by PT. Akselerasi Mandiri

**UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA
NOMOR 28 TAHUN 2014
TENTANG
HAK CIPTA**

Pasal 2

Undang-Undang ini berlaku terhadap:

- a. semua Ciptaan dan produk Hak Terkait warga negara, penduduk, dan badan hukum Indonesia;
- b. semua Ciptaan dan produk Hak Terkait bukan warga negara Indonesia, bukan penduduk Indonesia, dan bukan badan hukum Indonesia yang untuk pertama kali dilakukan Pengumuman di Indonesia;
- c. semua Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dan pengguna Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait bukan warga negara Indonesia, bukan penduduk Indonesia, dan bukan badan hukum Indonesia dengan ketentuan:
 1. negaranya mempunyai perjanjian bilateral dengan negara Republik Indonesia mengenai perlindungan Hak Cipta dan Hak Terkait; atau
 2. negaranya dan negara Republik Indonesia merupakan pihak atau peserta dalam perjanjian multilateral yang sama mengenai perlindungan Hak Cipta dan Hak Terkait.

**BAB XVII
KETENTUAN PIDANA**

Pasal 112

Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 7 ayat (3) dan/atau pasal 52 untuk Penggunaan Secara Komersial, dipidana dengan pidana penjara paling lama 2 (dua) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).

Pasal 113

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

KATA PENGANTAR

Kepada Para Pembaca yang Terhormat,

Literasi bukan lagi sekadar kemampuan membaca dan menulis. Di era digital dan globalisasi seperti sekarang, literasi telah berkembang menjadi sebuah konsep yang luas dan kompleks—melibatkan pemahaman terhadap berbagai bentuk teks, media, teknologi, budaya, serta kemampuan berpikir kritis dalam menghadapinya. Multiliterasi menjadi kunci dalam membekali generasi baru agar mampu beradaptasi, berdaya saing, dan tetap berakar pada nilai-nilai kebangsaan.

Buku ini, **Pendidikan Berbasis Multiliterasi: Menyiapkan Generasi Baru**, merupakan upaya untuk menghadirkan perspektif dan strategi pendidikan yang relevan dengan tantangan zaman. Di dalamnya disajikan konsep-konsep dasar multiliterasi, peran guru dalam membangun lingkungan belajar yang kaya makna, serta pendekatan-pendekatan praktis yang bisa diterapkan di ruang kelas. Buku ini ditujukan bagi pendidik, calon guru, praktisi pendidikan, dan siapa pun yang peduli pada masa depan generasi muda Indonesia.

Kami menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung penyusunan buku ini, baik secara langsung maupun tidak langsung. Semoga buku ini dapat menjadi sumber inspirasi dan panduan yang berguna dalam membentuk generasi pembelajar yang cakap, literat, dan siap menghadapi masa depan yang terus berubah.

Salam,

Tim Penyusun

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Balik Judul.	ii
Undang-Undang Hak Cipta.....	iii
Kata Pengantar.....	iv
Daftar Isi	v
BAB 1	
PENGANTAR MULTILITERASI DALAM PENDIDIKAN	1
BAB 2	
SEJARAH DAN PERKEMBANGAN KONSEP MULTILITERASI ...	15
BAB 3	
JENIS-JENIS MULTILITERASI DALAM KONTEKS PENDIDIKAN	33
BAB 4	
PERAN MULTILITERASI DALAM PEMBELAJARAN ABAD KE-21	46
BAB 5	
STRATEGI PENGAJARAN BERBASIS MULTILITERASI.....	58
BAB 6	
TEKNOLOGI DAN MULTILITERASI: PELUANG DAN TANTANGAN	77
BAB 7	
MULTILITERASI DAN INKLUSIVITAS DALAM PENDIDIKAN...	94
BAB 8	
EVALUASI DAN ASESMEN MULTILITERASI DI SEKOLAH	115

BAB 9

STUDI KASUS IMPLEMENTASI MULTILITERASI DI BERBAGAI NEGARA.....	129
---	-----

BAB 10

MASA DEPAN PENDIDIKAN BERBASIS MULTILITERASI.....	151
---	-----

Daftar Pustaka.....	vii
---------------------	-----

Biodata Penulis	xxviii
-----------------------	--------

BAB 1

PENGANTAR MULTILITERASI DALAM PENDIDIKAN

Desca Angelianawati
Universitas Musamus Merauke

Sebagai hasil dari kemajuan yang signifikan di abad ke-21, konsep literatur telah berevolusi untuk melampaui kemampuan tradisional untuk membaca dan menulis teks. Istilah “multiliterasi” telah muncul untuk menggambarkan pemahaman yang lebih komprehensif dan berjangka panjang tentang sastra yang mengkaji berbagai cara orang berkomunikasi dan menciptakan dunia yang semakin global dan berteknologi maju. Bab ini memberikan informasi mendalam tentang multiliterasi, menjelaskan ide-ide dasarnya, dan menekankan pentingnya mempersiapkan siswa untuk mengeksplorasi berbagai bentuk literatur dalam berbagai media, konteks budaya, dan pengaturan sosial.

1.1. Memahami Multiliterasi: Lebih dari Sekadar Membaca dan Menulis

Secara tradisional, literasi didefinisikan secara sempit sebagai kemampuan untuk memahami dan mengerti bahasa tertulis, yang mencakup membaca dan menulis teks. Pemahaman konvensional ini, yang berakar pada paradigma monolingual, monokultural, dan berbasis cetakan, telah lama membentuk praktik pendidikan di seluruh dunia. Namun, karena bidang sosial, budaya, dan teknologi

telah mengalami transformasi besar, definisi terbatas ini tidak lagi memadai. Cara orang berkomunikasi, berinteraksi, dan memberi makna telah berkembang secara dramatis, sehingga membutuhkan konsepsi literasi yang lebih luas dan inklusif. Kerangka kerja yang diperluas ini ditangkap oleh konsep multiliterasi, sebuah istilah yang diciptakan oleh New London Group (NLG) pada tahun 1994 untuk mengatasi kompleksitas literasi di dunia yang terglobalisasi dan termediasi secara digital.

The New London Group, sebuah kelompok yang terdiri dari sepuluh sarjana dan pendidik dari berbagai latar belakang, memperkenalkan multiliterasi sebagai respons pedagogis terhadap dua perubahan global utama. Pertama, globalisasi dan peningkatan migrasi transnasional telah menghasilkan keragaman budaya dan bahasa yang belum pernah terjadi sebelumnya di dalam masyarakat dan ruang kelas. Keragaman ini menantang model pendidikan literasi satu bahasa, satu budaya tradisional dan membutuhkan pendekatan yang mengakui dan menghargai berbagai bahasa, dialek, dan praktik budaya. Kedua, perkembangan teknologi komunikasi baru yang cepat—seperti internet, platform multimedia, dan media digital—telah mengubah cara informasi diproduksi, didistribusikan, dan dikonsumsi. Teknologi-teknologi ini memungkinkan komunikasi melalui berbagai mode di luar teks alfabet, termasuk gambar, suara, video, gerak tubuh, dan desain spasial.

Dengan demikian, multiliterasi memperluas cakupan literasi untuk mencakup keragaman linguistik dan bentuk-bentuk ekspresi dan representasi multimodal. Hal ini mengakui bahwa literasi saat ini tidak terbatas pada membaca dan menulis cetak, tetapi juga mencakup kapasitas untuk menafsirkan, bernegosiasi, dan menghasilkan makna

di berbagai media dan mode. Sebagai contoh, memahami sebuah postingan media sosial mungkin memerlukan penguraian bahasa tekstual, menafsirkan gambar dan emoji, dan menavigasi hyperlink atau video yang disematkan secara bersamaan. Demikian pula, menciptakan makna dapat melibatkan perancangan presentasi multimedia yang mengintegrasikan bahasa lisan, visual, musik, dan elemen interaktif. Multimodalitas ini mencerminkan sifat komunikasi kontemporer yang kaya dan kompleks serta menuntut keterampilan literasi baru yang fleksibel, peka terhadap konteks, dan mahir secara teknologi.

New London Group menekankan bahwa pedagogi literasi harus berevolusi untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat berpartisipasi penuh dalam bidang sosial, kewarganegaraan, dan ekonomi di abad ke-21. Mereka berpendapat bahwa pendidikan literasi tradisional, yang berfokus pada bentuk-bentuk bahasa nasional yang terstandarisasi dan diatur oleh peraturan, tidak cukup untuk menghadapi realitas masyarakat multikultural, multibahasa, dan tuntutan ekonomi pengetahuan. Sebaliknya, pedagogi harus merangkul keragaman wacana dan mode yang beredar di masyarakat, memungkinkan siswa untuk mengakses bahasa kerja, kekuasaan, dan komunitas yang terus berkembang. Hal ini termasuk menumbuhkan keterlibatan kritis dengan teks dan konteks, memberdayakan siswa untuk merancang masa depan sosial mereka dan menavigasi kompleksitas kehidupan kontemporer.

Pedagogi multiliterasi juga menantang praktik-praktik kelas yang berpusat pada media cetak dengan mendorong penggunaan beragam moda dan teknologi dalam proses belajar-mengajar. Pedagogi multiliterasi mendorong integrasi moda visual,

pendengaran, gerak tubuh, dan spasial di samping moda linguistik tradisional, yang merefleksikan bagaimana makna dibangun dalam komunikasi di dunia nyata. Selain itu, pendekatan ini mendukung inklusivitas budaya dengan mengenali dan menggabungkan latar belakang bahasa dan budaya siswa, sehingga membuat pembelajaran menjadi lebih relevan dan adil. Pendekatan ini membantu menjembatani kesenjangan antara praktik literasi siswa di luar sekolah -yang sering kali bersifat multimodal dan dimediasi secara digital- dengan kurikulum sekolah, yang secara historis memarginalkan praktik-praktik tersebut.

Secara ringkas, multiliterasi merupakan pergeseran paradigma dari pandangan literasi yang sempit dan berbasis cetak menjadi kerangka kerja yang komprehensif, multimodal, dan responsif secara budaya. Kerangka kerja ini mengakui beragam cara orang berkomunikasi dan memberi makna di era digital yang mengglobal, dengan menekankan pentingnya keragaman bahasa, multimodalitas, dan kefasihan teknologi. Dengan memperluas pedagogi literasi untuk memasukkan dimensi-dimensi ini, para pendidik dapat lebih mempersiapkan peserta didik untuk berpartisipasi secara penuh dan kritis dalam lingkungan sosial, budaya, dan teknologi yang kompleks di masa kini dan masa depan.

1.2. Sifat Multimodal dari Literasi

Teori multiliterasi pada dasarnya mendefinisikan ulang literasi sebagai praktik yang melibatkan berbagai mode representasi dan komunikasi. Tidak seperti pandangan tradisional yang berfokus pada bahasa tulis atau lisan, multiliterasi mengakui bahwa makna dibangun dan disampaikan melalui interaksi yang kaya akan sistem semiotik

yang beragam. Sistem semiosis ini tidak hanya mencakup bahasa, tetapi juga musik, gambar, gerak tubuh, pengaturan ruang, suara, warna, dan elemen-elemen inderawi lainnya. Perspektif multimodal ini mengakui bahwa komunikasi manusia pada dasarnya kompleks dan memiliki banyak sisi, bergantung pada koordinasi berbagai moda untuk menciptakan dan menafsirkan makna dalam konteks.

Sebagai contoh, pertimbangkan pengalaman berinteraksi dengan sebuah postingan media sosial hari ini. Untuk memahami sepenuhnya postingan tersebut, pembaca harus secara bersamaan menafsirkan teks tertulis, gambar visual, emoji, hyperlink, dan terkadang video atau klip audio yang disematkan. Masing-masing mode ini menyumbangkan sumber daya semiotik yang unik yang membentuk pesan secara keseluruhan. Emoji, misalnya, menambahkan nuansa atau nada emosional yang mungkin tidak dapat disampaikan oleh teks saja, sementara gambar dapat memberikan informasi kontekstual atau simbolis yang melengkapi atau bahkan bertentangan dengan pesan tertulis. Hyperlink mengundang pembaca untuk menjelajahi lapisan informasi tambahan, menciptakan pengalaman membaca yang tidak linear. Kompleksitas multimodal ini menantang paradigma literasi tradisional, yang cenderung mengutamakan teks linear dan alfabet, dan membutuhkan pendekatan pendidikan yang mempersiapkan siswa untuk menavigasi dan menghasilkan makna di berbagai moda ini.

Implikasi multimodalitas untuk pendidikan sangatlah besar. Para pendidik ditugaskan untuk memperluas instruksi literasi di luar teks alfabet untuk memasukkan pengajaran dan analisis mode visual, pendengaran, gerak tubuh, dan spasial. Hal ini membutuhkan pengembangan strategi pedagogis yang membantu siswa memahami

bagaimana mode yang berbeda bekerja secara individual dan dalam kombinasi untuk mengkomunikasikan makna. Sebagai contoh, siswa dapat belajar untuk menganalisis bagaimana warna dan tata letak mempengaruhi interpretasi desain grafis, atau bagaimana nada suara dan ekspresi wajah mempengaruhi makna komunikasi lisan. Dengan mengembangkan literasi multimodal, para pendidik memungkinkan para siswa untuk menjadi lebih mahir dalam memecahkan teks yang kompleks dan lebih terampil dalam menghasilkan komposisi multimodal yang secara efektif mengkomunikasikan ide dan perspektif mereka.

Sifat multimodal dari literasi juga mencerminkan integrasi teknologi digital yang meluas dalam kehidupan sehari-hari. Literasi digital, komponen penting dari multiliterasi, mencakup keterampilan yang dibutuhkan untuk menavigasi, mengevaluasi, dan membuat konten di berbagai platform dan media digital. Hal ini mencakup pemahaman tentang cara menggunakan perangkat lunak untuk membuat presentasi multimedia, berpartisipasi dalam diskusi online, menilai secara kritis sumber-sumber digital, dan mengelola identitas digital. Literasi digital tidak hanya tentang kemahiran teknis tetapi juga melibatkan pemikiran kritis tentang dimensi sosial, budaya, dan etika komunikasi digital.

Literasi visual, yang terkait erat dengan literasi digital, secara khusus mengacu pada kemampuan untuk menafsirkan, bernegosiasi, dan membuat makna dari informasi yang disajikan dalam bentuk gambar. Mengingat dominasi komunikasi visual di media kontemporer, periklanan, dan budaya populer, literasi visual telah menjadi keterampilan yang penting. Iklan, film, situs web, dan platform media sosial sangat bergantung pada elemen visual untuk

menarik perhatian, membangkitkan emosi, dan membujuk penonton. Tanpa literasi visual, seseorang berisiko salah menafsirkan atau dimanipulasi oleh pesan-pesan visual yang kuat ini. Mengajarkan literasi visual melibatkan upaya membantu siswa untuk menganalisis elemen-elemen formal gambar-seperti komposisi, warna, perspektif, dan simbolisme-dan untuk memahami konteks budaya dan ideologi tempat gambar beroperasi.

Bersama-sama, literasi digital dan literasi visual merupakan bagian integral dari kerangka kerja multiliterasi yang komprehensif. Kerangka kerja ini membekali siswa untuk terlibat secara efektif dengan bentuk komunikasi kompleks yang menjadi ciri dunia kontemporer. Dengan mengembangkan kompetensi multimodal, siswa memperoleh kemampuan untuk menafsirkan dan menghasilkan makna di seluruh spektrum media dan mode, meningkatkan keterampilan komunikasi dan kesadaran kritis mereka. Seperti yang dikatakan oleh Cope dan Kalantzis (2000) dalam karya penting mereka, *Multiliteracies: Literacy Learning and the Design of Social Futures*, pendidikan literasi harus berevolusi untuk memenuhi tuntutan dunia di mana komunikasi semakin multimodal, beragam secara budaya, dan dimediasi secara digital.

Kesimpulannya, sifat multimodal dari literasi menantang para pendidik dan peserta didik untuk memikirkan kembali gagasan tradisional tentang literasi. Hal ini membutuhkan pedagogi yang merangkul berbagai macam mode komunikatif dan membekali peserta didik dengan keterampilan untuk menavigasi, menafsirkan, dan menciptakan makna dalam lingkungan multimodal yang kompleks. Literasi yang diperluas ini sangat penting untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial, budaya, dan ekonomi di abad

ke-21, di mana komunikasi melampaui kata-kata tertulis untuk memasukkan permadani yang kaya akan mode dan media.

1.3. Literasi sebagai Situasi dan Tujuan Sosial

Dimensi mendasar dari multiliterasi adalah pemahaman bahwa praktik literasi secara inheren berada dalam situasi tertentu - praktik ini tertanam kuat dalam kerangka budaya, sosial, dan kontekstual tertentu yang membentuk bagaimana makna dikonstruksi dan dikomunikasikan. Tidak seperti pandangan tradisional yang memperlakukan literasi sebagai keterampilan netral dan universal yang hanya berfokus pada decoding dan memproduksi teks, multiliterasi mengakui bahwa literasi selalu diberlakukan dalam lingkungan sosial tertentu, dipengaruhi oleh tujuan, nilai, dan hubungan kekuasaan yang berlaku dalam konteks tersebut. Perspektif ini menyoroti bahwa literasi bukan sekadar kemampuan teknis, melainkan praktik yang memiliki tujuan sosial yang bervariasi sesuai dengan kebutuhan, identitas, dan harapan masyarakat yang berbeda.

Sebagai ilustrasi, pertimbangkan pilihan bahasa dan konvensi gaya yang digunakan saat menulis email. Bahasa, nada, dan struktur yang digunakan dalam email informal kepada teman dekat akan sangat berbeda dengan email formal yang ditujukan kepada manajer atau pembimbing akademik. Variasi ini tidak sembarangan, tetapi mencerminkan peran sosial, hubungan, dan tujuan komunikatif yang terlibat. Email informal mungkin mencakup bahasa sehari-hari, emotikon, dan gaya percakapan, sedangkan email profesional akan mengikuti tata bahasa formal, ekspresi sopan, dan struktur organisasi yang jelas. Perbedaan-perbedaan tersebut menggarisbawahi bahwa literasi bergantung pada konteks dan diatur secara sosial, yang

mengharuskan individu untuk menyesuaikan strategi komunikatif mereka agar sesuai dengan ekspektasi dan norma-norma dari domain sosial tertentu.

Selain itu, praktik literasi juga dibentuk oleh norma-norma budaya dan keragaman bahasa di berbagai wilayah dan komunitas. Bahasa Inggris, misalnya, digunakan dengan berbagai cara di seluruh dunia, dengan variasi kosakata, pengucapan, ekspresi idiomatik, dan bahkan tata bahasa yang mencerminkan identitas budaya dan sejarah dari populasi penutur bahasa Inggris yang berbeda. Bahasa Inggris yang diucapkan dan ditulis di India, Nigeria, Australia, atau Amerika Serikat memiliki penanda budaya dan konvensi komunikatif yang unik. Keragaman ini menantang gagasan tentang bahasa Inggris “standar” tunggal dan menyerukan pendidikan literasi yang menghormati dan menggabungkan berbagai bahasa Inggris dan bahasa lainnya, mengakui keabsahan repertoar linguistik yang bervariasi dan ekspresi budaya.

Oleh karena itu, teori multiliterasi menganjurkan pendidikan literasi yang mempersiapkan siswa untuk “merancang masa depan sosial”. Konsep ini, yang diperkenalkan oleh New London Group, membayangkan literasi sebagai alat dinamis yang memungkinkan individu untuk terlibat secara etis dan praktis dengan tantangan sosial yang kompleks di dunia kontemporer. Merancang masa depan sosial berarti membekali peserta didik dengan kapasitas untuk berpartisipasi aktif dalam membentuk komunitas dan masyarakat melalui komunikasi yang terinformasi, kritis, dan kreatif. Dengan demikian, pendidikan literasi menjadi sarana pemberdayaan, menumbuhkan kemandirian, tanggung jawab sosial, dan kemampuan untuk menavigasi dan mempengaruhi perubahan sosial.

Inti dari visi ini adalah pengembangan kesadaran kritis tentang bagaimana media dan komunikasi membentuk realitas sosial, identitas, dan struktur kekuasaan. Teks media-apakah itu artikel berita, iklan, film, atau unggahan media sosial-bukanlah penyampai informasi yang netral; teks-teks tersebut merupakan representasi yang dikonstruksi yang merefleksikan kepentingan, ideologi, dan dinamika kekuasaan tertentu. Literasi media kritis, sebuah konsep yang terkait erat dengan multiliterasi, mendorong siswa untuk menganalisis dan mempertanyakan representasi ini, mengenali bagaimana mereka dapat melanggengkan stereotip, memarginalkan kelompok tertentu, atau memperkuat ketidaksetaraan sosial yang berkaitan dengan gender, ras, kelas, etnis, dan sumbu identitas lainnya.

Sebagai contoh, iklan sering kali menggunakan gambar dan bahasa yang mengidealkan tipe tubuh atau gaya hidup tertentu, yang mempengaruhi standar masyarakat dan persepsi diri individu. Media berita dapat membingkai peristiwa dengan cara-cara yang mengistimewakan perspektif dominan sambil membungkam suara-suara yang terpinggirkan. Platform media sosial, selain menawarkan ruang untuk berekspresi, juga dapat memfasilitasi penyebaran informasi yang salah dan ujaran kebencian. Literasi media kritis memberdayakan siswa untuk mendekonstruksi teks-teks ini, memahami pesan dan tujuan yang mendasarinya, dan mengembangkan strategi untuk menolak manipulasi dan mengadvokasi representasi yang lebih inklusif dan adil.

Selain itu, mengakui literasi sebagai tujuan sosial berarti memahami bahwa praktik literasi tertanam dalam hubungan kekuasaan. Siapa yang memiliki akses ke sumber daya literasi, siapa

yang suaranya didengar, dan siapa yang pengetahuannya dihargai, semuanya merupakan pertanyaan yang terkait dengan keadilan dan kesetaraan sosial. Pendidikan literasi yang diinformasikan oleh teori multiliterasi dengan demikian berupaya untuk menantang ketidaksetaraan yang ada dengan mempromosikan pedagogi inklusif yang memvalidasi beragam literasi dan memberdayakan masyarakat yang terpinggirkan.

Singkatnya, melihat literasi sebagai sesuatu yang memiliki konteks dan tujuan sosial memperluas peran pendidikan literasi lebih dari sekadar penguasaan keterampilan teknis, tetapi juga mencakup keterlibatan kritis dengan dunia sosial. Hal ini mengakui bahwa praktik literasi dibentuk oleh konteks budaya dan sosial dan berperan penting dalam membangun identitas, hubungan, dan kekuasaan. Dengan menumbuhkan literasi media yang kritis dan mempromosikan komunikasi yang beretika, pendidikan multiliterasi mempersiapkan peserta didik untuk berpartisipasi secara bermakna dan bertanggung jawab dalam komunitas mereka, berkontribusi pada penciptaan masa depan sosial yang lebih adil dan demokratis.

1.4. Peran Multiliterasi dalam Pendidikan

Memasukkan multiliterasi ke dalam pendidikan secara fundamental mengubah pendekatan pedagogis untuk menyelaraskan dengan realitas masyarakat yang semakin multikultural dan termediasi secara digital. Transformasi ini diperlukan karena pengetahuan saat ini tidak statis atau seragam; pengetahuan bersifat kontekstual, berkembang dengan cepat, dan beragam, sehingga mengharuskan siswa untuk mengembangkan keterampilan baru seperti fleksibilitas, kolaborasi, dan pemikiran kritis untuk menavigasi

lanskap sosial dan teknologi yang kompleks secara efektif. Dengan demikian, pendidikan multiliterasi bergerak melampaui fokus tradisional pada penguraian teks cetak untuk merangkul berbagai mode komunikasi yang lebih luas, termasuk visual, pendengaran, gerak tubuh, dan bentuk-bentuk spasial, di samping bentuk-bentuk linguistik. Pedagogi multimodal ini melibatkan berbagai indera dan kemampuan kognitif peserta didik, sehingga mendorong pemahaman yang lebih dalam dan partisipasi yang lebih bermakna dalam proses pembelajaran. Sebagai contoh, guru dapat mengintegrasikan gambar, video, gerak tubuh, dan pengaturan spasial dengan bahasa lisan dan tulisan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kaya dan interaktif yang mencerminkan komunikasi di dunia nyata.

Selain itu, pedagogi multiliterasi juga responsif terhadap budaya, mengakui dan menghargai keragaman bahasa dan budaya yang dibawa siswa ke dalam kelas. Pedagogi ini mengakui bahwa siswa berasal dari berbagai konteks kehidupan yang tumpang tindih dalam hal minat, afiliasi, dan kebutuhan pendidikan, serta praktik literasi yang bervariasi di berbagai latar belakang budaya dan sosial. Dengan merangkul bahasa ibu dan latar belakang budaya siswa, pendidikan multiliterasi menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan adil di mana semua siswa merasa terwakili dan diberdayakan. Responsif terhadap budaya ini tidak hanya mendukung pencapaian akademik, tetapi juga menumbuhkan kesadaran sosial dan rasa hormat terhadap keragaman, mempersiapkan siswa untuk terlibat secara etis dan efektif dalam dunia global.

Literasi kritis adalah landasan lain dari pendidikan multiliterasi. Literasi kritis mendorong siswa untuk menganalisis dan mempertanyakan teks dan media yang mereka temui, memahami

ideologi yang mendasari, hubungan kekuasaan, dan implikasi sosial yang tertanam di dalamnya. Keterlibatan kritis ini membantu siswa menjadi konsumen dan produsen informasi yang cerdas, yang mampu mengidentifikasi bias, informasi yang salah, dan narasi yang eksklusif. Hal ini juga memberdayakan mereka untuk berpartisipasi secara aktif dalam membentuk masa depan sosial dan budaya dengan menggunakan literasi sebagai alat untuk keadilan sosial dan transformasi. Melalui pembiasaan kritis, siswa mengembangkan kapasitas untuk merefleksikan praktik literasi mereka sendiri dan praktik literasi orang lain, menumbuhkan kesadaran yang lebih mendalam tentang bagaimana komunikasi membentuk identitas, komunitas, dan masyarakat.

Literasi digital merupakan bagian integral dari pendidikan multiliterasi, yang membekali siswa dengan keterampilan untuk menavigasi, mengevaluasi, dan menciptakan makna dalam lingkungan digital. Di era yang didominasi oleh media dan teknologi digital, siswa harus mahir dalam menggunakan alat digital untuk mengakses informasi, berkolaborasi, dan berkomunikasi di berbagai platform. Pedagogi multimodal mendukung hal ini dengan melibatkan siswa dalam membuat proyek digital yang menggabungkan teks, gambar, audio, dan video, sehingga meningkatkan kompetensi literasi digital mereka dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi tuntutan akademis dan profesional di masa depan. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip-prinsip konstruktivis dan berpusat pada siswa, mendorong interaksi sosial dan konstruksi pengetahuan aktif dalam lingkungan yang kaya akan teknologi.

Bersama-sama, elemen-elemen ini-pedagogi multimodal, responsif terhadap budaya, literasi kritis, dan literasi digital-

membentuk kerangka kerja yang komprehensif yang mempersiapkan siswa untuk tidak hanya mengonsumsi informasi, tetapi juga untuk memproduksi dan berpartisipasi aktif dalam konteks komunikatif yang beragam. Mereka memungkinkan siswa untuk menjadi komunikator yang kompeten di berbagai domain dan media, yang dapat beradaptasi dengan berbagai lingkungan sosial dan teknologi. Persiapan holistik ini sangat penting untuk mendorong pembelajaran seumur hidup, inklusi sosial, dan kewarganegaraan global di abad ke-21.

BAB 2

SEJARAH DAN PERKEMBANGAN KONSEP MULTILITERASI

Tatik Mariyatut Tasnimah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Bab ini membahas perkembangan konsep multiliterasi dari literasi tradisional menuju literasi modern, digital, visual, kritis, dan budaya. Selain itu, bab ini juga mencakup teori-teori pendidikan yang menjadi dasar bagi perkembangan tersebut. Esai ini disusun untuk menjelaskan istilah multiliterasi yang semakin banyak digunakan dalam dunia pendidikan, dengan tujuan untuk mengeksplorasi aspek historis dan perkembangan multiliterasi serta mengintegrasikan teori-teori pendidikan yang mendasarinya. Diskusi ini diawali dengan analisis evolusi konsep multiliterasi dari sudut pandang sejarah, serta pergeseran dari literasi tradisional atau konvensional ke literasi kontemporer atau digital. Fokus utama terletak pada transformasi sosial, politik, dan teknologi yang telah memengaruhi pemahaman dan penerapan multiliterasi di berbagai budaya secara global. Selain itu, tulisan ini juga mengkaji dampak globalisasi terhadap konsep multiliterasi dan perannya dalam lanskap pendidikan.

2.1 Literasi Tradisional

Literasi adalah salah satu kunci utama dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia di Indonesia. Namun, tingkat literasi di negara ini masih tergolong rendah jika dibandingkan dengan negara-

negara tetangga. Berdasarkan hasil studi Programme for International Student Assessment (PISA) 2022, Indonesia menempati peringkat kelima di Asia Tenggara dalam literasi matematika, sains, dan membaca, lebih rendah dibandingkan Singapura, Vietnam, Brunei Darussalam, dan Malaysia (Kemendikbudristek, 2024).

Sebelum membahas multiliterasi, penting untuk memaparkan literasi tradisional guna memahami keterkaitannya dengan literasi saat ini. Literasi tradisional telah menjadi pilar dalam pendidikan dan komunikasi manusia selama berabad-abad. Menurut Encyclopedia Britannica, literasi tradisional adalah kemampuan untuk berkomunikasi menggunakan tanda atau simbol tertulis, tercetak, atau elektronik yang mewakili bahasa (Foley, 2023). Meski pengertian ini telah berkembang, inti dari literasi tradisional tetap berfokus pada kemampuan individu dalam memproses informasi melalui media cetak atau lisan dengan mengandalkan kemampuan membaca dan menulis. Definisinya dapat diperluas untuk mencakup kemampuan memahami dan menafsirkan teks tertulis, termasuk memahami makna, konteks, dan pesan yang terkandung dalam sebuah tulisan; kemampuan memproduksi teks tertulis, yaitu kemampuan untuk menuangkan ide, pemikiran, dan informasi ke dalam bentuk tulisan yang koheren; serta pengetahuan budaya yang diwariskan secara lisan melalui cerita, ritual, simbol-simbol adat, mitos, legenda, dan hukum adat yang diturunkan dari generasi ke generasi (Media Indonesia, 2024; Rahman, 2024).

Konsep literasi tradisional pada awalnya sangat terbatas, hanya berfokus pada membaca dan menulis. Namun, seiring berjalannya waktu, konsep ini berkembang untuk mencakup seluruh keterampilan

berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Dalam masyarakat tradisional, literasi tidak hanya berkaitan dengan teks tertulis, tetapi juga dengan cara masyarakat mempertahankan dan meneruskan nilai-nilai budaya, sejarah, dan kearifan lokal melalui cerita rakyat, puisi lisan, upacara adat, serta simbol visual seperti ukiran atau motif batik (Rahman, 2024). Meskipun demikian, literasi tradisional telah menjadi dasar yang penting dalam sistem pendidikan selama beberapa dekade. Kemampuan membaca dan menulis adalah prasyarat bagi sebagian besar proses pembelajaran dan akses terhadap pengetahuan (Media Indonesia, 2024).

Kemampuan membaca dan menulis secara mendalam yang menjadi ciri khas literasi tradisional telah berkontribusi dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analisis, dan sintesis informasi. Ini melatih otak untuk memproses informasi secara linear dan logis. Meskipun tidak ada data langsung yang mengukur kekuatan kognitif dari literasi tradisional, fakta bahwa literasi baca-tulis telah menjadi dasar pendidikan selama berabad-abad menunjukkan efektivitasnya dalam membangun kerangka berpikir. Membaca buku fisik atau teks cetak memungkinkan pembaca untuk lebih fokus tanpa gangguan dari notifikasi digital, sehingga mendorong pemahaman yang lebih mendalam dan penyimpanan informasi yang lebih baik. Sebuah artikel menyebutkan bahwa kurangnya minat membaca dapat menyebabkan kesulitan dalam memahami dan menguasai ilmu pengetahuan serta menghambat perkembangan kreativitas individu (Zulfan Efendi et al., 2023). Ini secara implisit menunjukkan bahwa membaca, terutama dalam konteks tradisional, berkontribusi pada pemahaman yang lebih mendalam.

Buku, naskah kuno, dan dokumen cetak adalah sarana utama untuk melestarikan sejarah, sastra, filsafat, dan pengetahuan budaya dari generasi ke generasi. Rahman (2024) juga menekankan bahwa literasi tradisional dalam bentuk lisan dan praktik budaya menyimpan kekayaan pengetahuan dan kearifan lokal. Literasi tradisional tidak memerlukan teknologi canggih atau koneksi internet; cukup dengan bahan bacaan cetak dan kemampuan dasar.

Di samping kelebihan-kelebihan tersebut, literasi tradisional juga memiliki banyak kekurangan, antara lain: informasi hanya dapat diakses melalui media cetak yang mungkin sulit didistribusikan secara luas, terutama di daerah terpencil atau tanpa infrastruktur yang memadai. Latifah (2024) menyebutkan terbatasnya akses masyarakat terhadap sumber literasi seperti perpustakaan, buku, dan media cetak sebagai salah satu faktor rendahnya minat literasi di Indonesia, terutama di pedesaan dan masyarakat kurang mampu; proses penerbitan dan distribusi media cetak memakan waktu, sehingga informasi yang disampaikan mungkin tidak selalu terkini atau cepat usang. Harjono (2019) secara tidak langsung menyoroti kekurangan ini dengan menekankan keunggulan literasi digital dalam memperoleh informasi terkini dan belajar lebih cepat dibandingkan dengan mencari definisi di glosarium berbentuk cetak. Literasi tradisional umumnya bersifat satu arah dan kurang interaktif dibandingkan dengan media digital yang menawarkan format multimodal (teks, audio, visual) dan interaksi langsung; Deepublish (2022) menyebutkan adanya literasi visual dan literasi lisan sebagai jenis literasi yang berbeda dari literasi terhadap teks tertulis (cetakan), menunjukkan bahwa literasi tradisional

dalam bentuk cetak memiliki keterbatasan dalam mengakomodasi berbagai modalitas.

Meskipun literasi tradisional merupakan dasar yang penting, data menunjukkan bahwa tingkat literasi (baca-tulis) di Indonesia masih menjadi tantangan. Menurut data UNESCO, minat membaca masyarakat Indonesia hanya 0,001%, artinya dari 1.000 orang, hanya satu yang memiliki minat membaca (Herlina, 2024). Survei BPS tahun 2020 menunjukkan hanya sekitar 10% penduduk Indonesia yang rajin membaca buku (KBAnews, 2024; Anugrah, 2025). Rendahnya literasi tradisional ini berdampak pada kebodohan yang berkepanjangan, produktivitas yang rendah, pendidikan yang tidak berkualitas, tingginya angka putus sekolah, meluasnya kemiskinan, meningkatnya kriminalitas, dan rendahnya sikap bijak dalam menyikapi informasi (Azizah, 2019).

Literasi tradisional adalah fondasi penting yang melatih kemampuan dasar membaca, menulis, dan memahami informasi secara mendalam. Kelebihannya terletak pada pembentukan pemikiran kritis dan pelestarian pengetahuan. Namun, di era modern yang serba cepat dan digital, kekurangannya terletak pada keterbatasan akses, kecepatan informasi, dan kurangnya interaktivitas. Data menunjukkan bahwa meskipun penting, tingkat literasi tradisional di Indonesia masih menjadi pekerjaan rumah besar yang berdampak pada berbagai aspek kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, literasi tradisional perlu dilengkapi dan diperkuat dengan berbagai jenis literasi baru, seperti multiliterasi dan literasi digital, untuk menghadapi tantangan zaman.

2.2 Literasi Modern

Literasi modern, yang sering dikenal sebagai literasi abad ke-21 atau literasi digital, merupakan pengembangan dari konsep literasi tradisional (membaca dan menulis) yang disesuaikan dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang sangat cepat. Ini tidak hanya mencakup kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga bagaimana individu bisa secara kritis mengakses, memahami, mengevaluasi, menciptakan, dan menyampaikan informasi dalam berbagai format serta platform digital.

Literasi modern mulai muncul seiring dengan revolusi digital di akhir abad ke-20 dan awal abad ke-21. Dengan hadirnya internet, komputer, dan perangkat digital, informasi tidak lagi terbatas pada media cetak. Paul Gilster pada tahun 1997 memperkenalkan istilah literasi digital sebagai kemampuan untuk memahami dan memanfaatkan informasi dari berbagai sumber digital (Gilster, 1997). Sejak itu, konsep literasi terus berkembang, mencakup dimensi baru seperti literasi digital, literasi media, literasi informasi, literasi data, literasi finansial, hingga literasi budaya dan kewargaan yang semuanya saling terhubung dalam ekosistem digital.

Beberapa prinsip dasar yang mendasari literasi modern meliputi: aksesibilitas, yaitu kemampuan untuk mengakses dan memanfaatkan teknologi serta informasi yang ada; kritis, yaitu kemampuan untuk menyaring, menganalisis, dan mengevaluasi informasi dengan teliti, membedakan antara fakta dan opini, serta mengenali hoax; etika dan tanggung jawab, yaitu memahami dan menerapkan perilaku yang etis dan bertanggung jawab saat berinteraksi di lingkungan digital;

privasi dan keamanan, yaitu kesadaran akan pentingnya menjaga informasi pribadi dan keamanan data di dunia maya; fleksibilitas dan adaptabilitas, yaitu kemampuan untuk terus belajar dan beradaptasi dengan teknologi serta informasi yang terus berkembang; serta kolaborasi dan partisipasi, yaitu kemampuan untuk berinteraksi, berkolaborasi, dan berpartisipasi secara aktif dalam komunitas daring (Sinaga, 2024; Purwaningtyas, 2018).

Literasi modern menawarkan banyak manfaat, tetapi juga memiliki beberapa tantangan dan kekurangan. Manfaatnya antara lain: membuka akses ke berbagai sumber informasi dan pengetahuan dari seluruh dunia; melatih individu untuk menganalisis informasi dan membedakan yang valid dari yang tidak; memungkinkan komunikasi yang lebih efektif dan efisien melalui berbagai platform digital; keahlian literasi modern sangat dibutuhkan di berbagai sektor pekerjaan di era digital; mendorong individu untuk menjadi warga negara digital yang aktif dan bertanggung jawab; serta memfasilitasi penciptaan konten dan solusi baru melalui pemanfaatan teknologi (Helsper, E. J., & van Deursen, 2014; Livingstone, S., 2012).

Sementara itu, kekurangan dan dampak yang ditimbulkannya antara lain: tidak semua orang memiliki akses yang setara terhadap teknologi dan internet, terutama di daerah terpencil atau di kalangan masyarakat miskin; melimpahnya informasi di internet membuat sulit untuk membedakan antara fakta dan fiksi; penggunaan berlebihan perangkat digital dapat menyebabkan masalah kesehatan fisik, mental, dan sosial; munculnya penipuan daring, pencurian identitas, cyberbullying, dan pelanggaran privasi; mengurangi minat individu

untuk membaca buku fisik; dapat menurunkan kualitas interaksi sosial di dunia nyata; serta menyebabkan kesulitan jika terjadi gangguan teknis atau ketiadaan akses (Kompasiana, 2023; Gramedia, 2025; Fisika, t.t.).

Literasi modern adalah suatu keharusan di era digital ini. Menguasainya bukan lagi sekadar pilihan, tetapi merupakan kebutuhan esensial untuk dapat berpartisipasi aktif, kritis, dan bertanggung jawab di dunia yang terus berubah.

2.3 Multiliterasi

2.3.1 Definisi

Terdapat perbedaan fundamental antara literasi modern dan multiliterasi, meskipun keduanya saling berhubungan dan sering digunakan secara bergantian dalam konteks tertentu. Literasi modern berasal dari literasi tradisional yang hanya fokus pada teks cetak, kemudian berkembang untuk mencakup literasi digital serta pemahaman media yang lebih luas. Di sisi lain, multiliterasi dapat dipandang sebagai konsep yang lebih spesifik dan merupakan komponen penting dari literasi modern. Multiliterasi adalah evolusi dari literasi modern yang mengharuskan adanya keterampilan yang lebih kompleks dan multidimensional, termasuk kemampuan untuk menafsirkan berbagai bentuk media dan konteks budaya dengan cara yang kritis dan kreatif (Kompasiana, 2025).

Definisi multiliterasi menurut The New London Group (1996) dalam konteks pendidikan adalah pendekatan pedagogis yang mengakui dan mendorong penggunaan berbagai perspektif, alat, serta

pendekatan linguistik, budaya, komunikatif, dan teknologi dalam proses pembelajaran. Multiliterasi adalah konsep yang berkembang seiring dengan kemajuan dalam teknologi informasi dan komunikasi. Konsep ini mencakup kemampuan individu untuk memahami, menggunakan, dan berinteraksi dengan berbagai bentuk teks dalam berbagai konteks.

Multiliterasi merupakan paradigma pendidikan baru yang muncul sebagai respons terhadap fenomena globalisasi dan era digital (Ni Koamang Selayani & Gede Wira Bayu, 2023). Hal ini memerlukan pemanfaatan beragam modalitas untuk menafsirkan dan mengartikulasikan ide, termasuk teks tradisional, simbol, serta multimedia (Agustina Kusuma Goddess, 2019). Konstruksi ini mensintesis multimodalitas, multikulturalisme, dan berbagai pendekatan pedagogis dalam pendidikan (Sigit Vebrianto Susilo, 2020). Dalam konteks pendidikan, multiliterasi diharapkan dapat meningkatkan kompetensi siswa dalam beradaptasi dengan lingkungan yang semakin kompleks dan beragam.

Pedagogi berbasis multiliterasi berupaya mengembangkan kompetensi literasi siswa sambil secara bersamaan mendorong pendidikan karakter yang kuat (Muhilal et al., 2021). Strategi pelaksanaannya mencakup waktu membaca selama 15 menit sebelum sesi instruksional, optimalisasi fungsi perpustakaan, dan pembangunan komunitas membaca (Muhilal et al., 2021). Penerapan multiliterasi di tingkat sekolah dasar biasanya terwujud dalam enam modalitas, yaitu literasi baca tulis, literasi berhitung, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, serta literasi budaya dan kewarganegaraan. Namun,

terdapat tantangan dalam penerapan multiliterasi di lembaga pendidikan dasar di Indonesia, yang disebabkan oleh kurangnya infrastruktur dan rendahnya kesadaran di kalangan pendidik mengenai konsep ini (Ni Koamang Selayani & Gede Wira Bayu, 2022). Untuk mengatasi tantangan tersebut, model pembelajaran berbasis fenomena dan peningkatan tradisi komunikasi dalam pendidikan desain telah diusulkan (Ni Koamang Selayani & Gede Wira Bayu, 2022; Agustina Kusuma Dewi, 2019).

2.3.2 Sejarah Multiliterasi

Istilah multiliterasi diperkenalkan oleh The New London Group pada tahun 1996 sebagai langkah strategis untuk memperkaya pemahaman tentang literasi, sehingga dapat mengakomodasi praktik-praktik yang muncul dalam kehidupan sehari-hari individu, baik dalam konteks profesional, publik, maupun pribadi (Yuan Sang, 2017; Karkar Esperat, 2024). The New London Group pertama kali berkumpul pada pertengahan 1990-an untuk menilai secara kritis kondisi yang ada serta arah pedagogi literasi di masa depan. Setelah konferensi yang diselenggarakan pada bulan September 1994, mereka menerbitkan manifesto yang terdiri dari beberapa artikel ilmiah, diikuti oleh buku yang menjelaskan agenda pedagogi multiliterasi. Para akademisi yang tertarik dalam bidang bahasa dan pendidikan menghabiskan waktu selama seminggu di tahun 1994 untuk membahas perkembangan terkini dalam komunikasi dan pendekatan pedagogis terhadap bahasa dan literasi dalam institusi pendidikan (Cope dan Kalantzis, 2009).

Pada tahun 1996, mereka menerbitkan *A Pedagogy of Multiliteracies: Designing Social Futures* dalam *Harvard Educational Review*, yang menjadi kerangka dasar multiliterasi. Pernyataan inti menekankan bahwa literasi harus melampaui sekadar membaca dan menulis dalam kerangka linguistik yang tunggal. Mereka menyadari bahwa pedagogi literasi konvensional tidak cukup untuk membekali siswa dengan keterampilan yang diperlukan untuk menavigasi lingkungan yang semakin beragam dan dimediasi oleh teknologi. Mereka mendorong paradigma pendidikan literasi yang lebih luas, yang tidak hanya mencakup membaca dan menulis tradisional tetapi juga mengintegrasikan berbagai modalitas komunikasi seperti pemahaman mendengarkan, interpretasi visual, dan analisis kritis, serta berbagai alat teknologi (The New London Group, 1996).

Sejak tahun 2000-an hingga saat ini, konsep multiliterasi telah mengalami perkembangan dan perluasan yang signifikan. Kerangka multiliterasi telah diadopsi dan dimodifikasi secara luas di berbagai konteks pendidikan di seluruh dunia. Para peneliti dan pendidik telah mengeksplorasi penerapannya di berbagai disiplin ilmu, termasuk seni, linguistik, sains, matematika, dan ilmu sosial. Perkembangan multiliterasi didorong oleh kemajuan teknologi dan meningkatnya keragaman budaya (Rennie & Patterson, 2009). Konsep multiliterasi tetap terbuka untuk penyempurnaan dan pengembangan berkelanjutan untuk menghadapi tantangan dan peluang yang muncul, terutama mengingat pertumbuhan media sosial.

Mengenai tren kontemporer, paradigma multiliterasi semakin menekankan literasi digital dan kompetensi yang diperlukan untuk beroperasi di lingkungan online; multiliterasi diintegrasikan ke dalam

desain kurikulum dan program pelatihan guru; lebih jauh lagi, pentingnya multiliterasi sedang diteliti sebagai sarana untuk mendorong keadilan dan kesetaraan sosial. Di sinilah pentingnya memahami multimodalitas dalam komunikasi saat ini, yang sangat relevan dengan kemajuan konstruksi multiliterasi (Kress, Gunther, & Van Leeuwen, Theo, 2001).

Secara keseluruhan, konsep multiliterasi telah bertransformasi dari penilaian kritis terhadap pedagogi literasi tradisional menjadi kerangka kerja yang komprehensif untuk memahami dan meningkatkan komunikasi serta pembelajaran yang efektif dalam konteks yang beragam dan dimediasi oleh teknologi. Multiliterasi tetap menjadi domain yang dinamis dan berkembang, ditandai dengan upaya penelitian dan pengembangan yang berkelanjutan untuk menghadapi tantangan dan peluang yang dihadirkan oleh abad ke-21. Multiliterasi merupakan respons terhadap perubahan lanskap komunikasi dan budaya di era digital ini.

2.3.3 Perkembangan Konsep Multiliterasi

Dalam masyarakat yang paham huruf, ketika seseorang diminta untuk menjelaskan pemahaman mereka tentang literasi, mereka biasanya mengungkapkannya sebagai kemampuan untuk berpartisipasi dalam aktivitas membaca dan menulis. Pandangan terbatas tentang melek huruf ini telah merasuk ke dalam diskursus akademik dan pendidikan selama beberapa dekade, yang secara signifikan memengaruhi teori literasi dan metode pengajaran (Gea, 1990). Namun, selama dekade terakhir abad ke-20, banyak penelitian interdisipliner

mulai menantang dominasi perspektif ini dengan menempatkan literasi dalam praktik sosial yang lebih luas.

Konsep multiliterasi mulai mendapatkan perhatian global, didorong oleh karya penting dari The New London Group. Inti argumen mereka adalah bahwa literasi seharusnya mencakup lebih dari sekadar membaca dan menulis dalam satu bahasa. Literasi juga harus mempertimbangkan keragaman literasi yang muncul dari variasi budaya dan bahasa, serta perkembangan teknologi komunikasi. Beberapa faktor yang berkontribusi pada penyebaran multiliterasi antara lain: globalisasi, kemajuan teknologi, keragaman sosial dan budaya, serta pedagogi kritis.

Globalisasi menjadi pendorong utama munculnya multiliterasi yang semakin penting. Era globalisasi ditandai dengan arus informasi yang cepat, konektivitas tanpa batas, serta interaksi antarbudaya yang intens. Dalam konteks ini, kemampuan literasi tradisional (membaca dan menulis teks konvensional) menjadi tidak lagi memadai. Multiliterasi, yang mencakup kemampuan untuk memahami, mengevaluasi, memproduksi, dan mengkomunikasikan informasi dalam berbagai bentuk dan format (teks, visual, audio, digital, multi-modal), menjadi suatu keharusan.

Para pendukung multiliterasi berpendapat bahwa penerapan strategi pedagogis multiliteratif akan memberdayakan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran literasi mereka; memfasilitasi akses ke bahasa yang berkembang dalam dunia kerja, otoritas, dan komunitas; serta menumbuhkan keterlibatan kritis yang diperlukan bagi mereka untuk merancang jalur sosial mereka dan mencapai keberhasilan

melalui pekerjaan yang bermakna. Mereka juga menekankan pentingnya akses terhadap berbagai bentuk literasi dalam masyarakat kontemporer (Cope & Kalantzis, 2000).

Multiliterasi adalah paradigma literasi yang komprehensif dan melampaui literasi cetak tradisional. Literasi tradisional terutama menekankan kompetensi membaca dan menulis dalam konteks cetak, di samping pengetahuan budaya yang disampaikan melalui narasi lisan, ritual, dan simbol asli. Ini mencakup keterampilan dalam memahami teks tertulis, serta penguasaan pengetahuan yang mendasari identitas sosial dan budaya suatu komunitas (Karkar Esperat, 2024). Paradigma ini menciptakan lingkungan pedagogis di mana peserta didik dapat berinteraksi dengan informasi melalui berbagai modalitas tekstual, mengakomodasi bahasa, budaya, konteks, dan konsekuensi sosial untuk menjalin hubungan dengan konteks lokal dan global.

Sejak pengembangan multiliterasi (1996—2024), diskursus mengenai penerapan multiliterasi sebagai kerangka pedagogis telah berkembang pesat, menekankan perlunya reformasi pendidikan yang mendesak dan adil. Kerangka ini meningkatkan pengalaman belajar siswa multibahasa dengan menggabungkan modalitas yang sesuai dengan kebutuhan pendidikan individu mereka (New London Group, 1996). Salah satu strategi efektif untuk memastikan hal ini adalah integrasi alat konkret dalam pelatihan guru, seperti model pedagogis holistik dari kerangka kerja literasi baru dan pengetahuan konten pedagogis yang berkaitan dengan instrumen survei multiliterasi, yang memungkinkan calon guru untuk terlibat dalam refleksi berkelanjutan mengenai praktik pengajaran mereka (M. K. Pahl & J. Rowsell, 2011).

Paradigma kuno monokulturalisme dan monolingualisme, yang ditandai oleh pendekatan yang mengutamakan budaya tunggal dan satu bahasa yang berlaku, semakin digantikan oleh pengakuan dan validasi keragaman budaya dan linguistik. Perubahan ini muncul dari berbagai faktor, termasuk pernyataan bahwa multikulturalisme dapat memperkuat identitas budaya individu; dalam lingkungan yang merayakan keragaman, masyarakat dapat melestarikan dan menghormati warisan budaya mereka sambil tetap menghargai budaya orang lain.

Negara-negara yang mengadopsi multikulturalisme menunjukkan kemampuan untuk mengurangi konflik budaya dan agama, serta mendorong peningkatan integrasi dan kohesi sosial (Nurdin, 2009). Lingkungan pribadi semakin terhubung dengan domain publik dan konteks global (New London Group, 1996). Munculnya teknologi baru dan hubungan sosial yang baru telah melahirkan bentuk-bentuk bahasa baru. Sangat penting bagi individu untuk memperoleh literasi dalam berbagai bentuk bahasa di berbagai konteks yang berbeda.

Multiliterasi mencakup kemampuan untuk memahami dan memanfaatkan literasi yang beragam, termasuk literasi digital, visual, dan media, sebagai respons terhadap globalisasi dan kemajuan teknologi informasi. Teks ini sangat penting untuk menjelaskan evolusi literasi dan keharusan bagi sistem pendidikan untuk beradaptasi dengan transformasi ini.

2.4 Teori Pendidikan yang Melandasi Perkembangan Multiliterasi

Perkembangan multiliterasi didasari oleh sejumlah teori pendidikan yang muncul sebagai respons terhadap perubahan sosial, budaya, dan teknologi di zaman modern. Teori-teori ini berakar pada pemikiran bahwa literasi saat ini harus melampaui kemampuan membaca dan menulis teks tradisional, menjadi kemampuan memahami dan menggunakan berbagai bentuk media serta konteks budaya secara kritis dan kreatif. Berikut adalah teori-teori pendidikan yang menjadi dasar perkembangan multiliterasi:

2.4.1 Teori Konstruktivisme Sosial dan Kritis

Konstruktivisme menganggap pengetahuan sebagai hasil konstruksi aktif individu melalui interaksi dengan lingkungan sosial dan budaya. Dalam konteks multiliterasi, hal ini berarti siswa didorong untuk menjadi subjek aktif yang membangun makna dari pengalaman belajar, alih-alih hanya sebagai penerima informasi yang pasif. Pembelajaran multiliterasi yang berbasis konstruktivisme mendorong partisipasi siswa dalam proses belajar yang relevan dengan konteks sosial-budaya mereka. Misalnya, pengenalan literasi yang berbasis budaya lokal membantu siswa memahami nilai dan identitas, serta mendorong keterlibatan kritis dan kreatif dalam memahami berbagai jenis media dan informasi (Freire, 2005).

2.4.2 Paradigma Multimodal dan Multibudaya

Paradigma ini memandang literasi modern sebagai kemampuan untuk memahami pesan yang disampaikan melalui berbagai mode

(teks, gambar, audio, video) dan konteks budaya. Oleh karena itu, multiliterasi menuntut keterampilan siswa dalam berkomunikasi di berbagai situasi, media, dan budaya yang beragam. Dalam praktiknya, pembelajaran multiliterasi di kelas melibatkan teks dan media yang multimodal serta lintas budaya, seperti penggunaan multimedia, penguatan konteks global dan lokal, serta evaluasi kritis terhadap pergeseran makna lintas budaya. Hal ini memperkuat kompetensi siswa tidak hanya dalam memahami satu jenis teks, tetapi juga dalam beragam representasi dan budaya (Pahl, K., & Rowsell, J., 2010).

2.4.3 Teori Pembelajaran Aktif dan Phenomenon-Based Learning

Teori ini menempatkan siswa sebagai peserta aktif yang belajar melalui pengalaman langsung, kolaborasi, eksplorasi, presentasi, dan pemecahan masalah nyata. Proses ini menumbuhkan motivasi, kreativitas, dan keterampilan komunikasi. Pendekatan multiliterasi yang aktif mengintegrasikan berbagai media dalam pembelajaran—misalnya, kombinasi buku, presentasi digital, dan diskusi—untuk memfasilitasi eksplorasi multi-aspek, membangun rasa percaya diri, kolaborasi, dan minat belajar siswa (Freire, P., 2005; Kuhlthau, C.C., 2004).

2.4.4 Pengembangan Kompetensi Multidimensional

Multiliterasi menuntut penguasaan berbagai dimensi keterampilan, mulai dari keterampilan bahasa (membaca, menulis, mendengarkan, berbicara), literasi digital dan visual, hingga kemampuan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif. Siswa diajak untuk tidak hanya mampu mengakses, mengevaluasi, dan mengelola informasi, tetapi juga menghasilkan berbagai produk literasi dalam

beragam format (teks, multimedia, presentasi lisan). Pengembangan ini bertujuan untuk membentuk pembelajar abad ke-21 yang inovatif dan adaptif terhadap perubahan teknologi dan budaya (Gee, J.P., 2014).

2.4.5 Teori Modal Kultural dan Modal Belajar yang Beragam

Konsep multiliterasi mengakui keanekaragaman modal kultural (nilai, tradisi, identitas) serta modal belajar (gaya, kecerdasan, pengalaman) masing-masing individu. Pembelajaran dirancang untuk memaksimalkan potensi unik setiap peserta didik, menanamkan kebiasaan belajar seumur hidup, dan membangun inklusivitas. Dengan mengintegrasikan modal kultural dan modal belajar yang beragam, multiliterasi menekankan pembelajaran yang bersifat lintas konteks, lintas disiplin, dan multikultural. Hal ini meningkatkan relevansi pendidikan sekaligus memperkuat kohesi sosial dan toleransi budaya di lingkungan belajar (Gee, J.P., 2004).

Secara keseluruhan, teori-teori ini membentuk fondasi yang kuat bagi multiliterasi, menggeser fokus pendidikan dari sekadar melek huruf tradisional menjadi melek dalam berbagai bentuk teks, budaya, dan media yang membentuk kehidupan modern. Singkatnya, teori pendidikan multiliterasi menggabungkan konstruktivisme sosial, pendekatan multimodal dan multibudaya, pembelajaran aktif, serta pengembangan kompetensi multidimensional yang disesuaikan dengan tuntutan kehidupan digital dan global.

BAB 3

JENIS-JENIS MULTILITERASI DALAM KONTEKS PENDIDIKAN

Arini Hidayah
Universitas Surakarta

Dalam bab 3 akan membahas beberapa teori terkait jenis-jenis multiliterasi dalam konteks pendidikan.

3.1. Literasi Digital: Kemampuan memahami dan menggunakan teknologi informasi.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah mengubah cara manusia berinteraksi, bekerja, dan mengakses informasi. Dalam era digital ini, literasi digital menjadi keterampilan esensial yang harus dimiliki setiap individu. Literasi digital tidak hanya mencakup kemampuan mengoperasikan perangkat teknologi, tetapi juga memahami, menganalisis, dan menggunakan informasi secara bijak. Artikel ini akan membahas pentingnya literasi digital, elemen-elemen yang membentuknya, serta tantangan dan solusi dalam meningkatkan literasi digital di masyarakat.

Menurut Paul Gilster (1997), literasi digital adalah kemampuan memahami dan menggunakan informasi dalam berbagai format yang disajikan melalui komputer. Sementara itu, UNESCO (2018) mendefinisikan literasi digital sebagai keterampilan dalam menggunakan teknologi digital, komunikasi, dan jaringan dalam

menemukan, mengevaluasi, menciptakan, dan berbagi informasi secara efektif. Literasi digital mencakup beberapa aspek utama, yaitu:

1. Akses Teknologi: kemampuan menggunakan perangkat digital seperti komputer, smartphone, dan internet.
2. Pemahaman Informasi: mampu mengidentifikasi sumber informasi yang kredibel dan menghindari berita palsu.
3. Keamanan Digital: kesadaran akan risiko keamanan siber, seperti phishing, malware, dan pencurian data.
4. Komunikasi Digital: etika dalam berkomunikasi di dunia digital, termasuk interaksi di media sosial.
5. Kreasi Konten: kemampuan menghasilkan dan membagikan konten digital secara bertanggung jawab.

Literasi digital memiliki peran penting dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk:

1. Pendidikan: membantu siswa dan pendidik dalam mengakses sumber belajar yang lebih luas serta mendukung pembelajaran berbasis teknologi.
2. Ekonomi dan Pekerjaan: membuka peluang kerja baru dalam ekonomi digital, seperti *e-commerce* dan pekerjaan berbasis teknologi.
3. Partisipasi Sosial dan Politik: memungkinkan individu untuk lebih terlibat dalam diskusi publik dan mengakses informasi politik secara objektif.
4. Keamanan dan Privasi: melindungi individu dari ancaman digital dan memastikan penggunaan internet yang aman.

Meskipun penting, literasi digital masih menghadapi berbagai tantangan, antara lain:

1. Kesenjangan Digital: tidak semua individu memiliki akses yang sama terhadap teknologi dan internet.
2. Kurangnya Kesadaran akan Keamanan Siber: banyak pengguna internet yang masih rentan terhadap serangan siber karena kurangnya pemahaman tentang keamanan digital.
3. Maraknya Misinformasi: penyebaran hoaks dan berita palsu dapat menyesatkan masyarakat yang belum memiliki kemampuan kritis dalam menyaring informasi.
4. Kurangnya Pendidikan Formal tentang Literasi Digital: banyak kurikulum pendidikan yang belum mengakomodasi literasi digital secara menyeluruh.

Untuk meningkatkan literasi digital, diperlukan berbagai langkah strategis, di antaranya:

1. Peningkatan Infrastruktur Digital: pemerintah dan sektor swasta perlu berkolaborasi dalam menyediakan akses internet yang lebih luas, terutama di daerah terpencil.
2. Edukasi dan Pelatihan: menyediakan program pelatihan literasi digital bagi siswa, tenaga kerja, dan masyarakat umum.
3. Peningkatan Kesadaran Keamanan Digital: kampanye publik mengenai pentingnya perlindungan data pribadi dan etika dalam dunia digital.
5. Penerapan Kurikulum Literasi Digital: mengintegrasikan literasi digital dalam sistem pendidikan formal untuk membekali generasi muda dengan keterampilan yang dibutuhkan di era digital.

Literasi digital adalah keterampilan yang sangat penting dalam menghadapi tantangan dan peluang di era digital. Dengan meningkatkan literasi digital, individu dapat lebih kritis dalam mengakses informasi, lebih aman dalam berinternet, dan lebih produktif dalam memanfaatkan teknologi. Oleh karena itu, diperlukan upaya bersama dari pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat untuk memastikan bahwa literasi digital dapat diakses oleh semua kalangan.

3.2. Literasi Visual: Memahami pesan dalam bentuk gambar, video, dan infografik.

Dalam era digital saat ini, informasi tidak hanya disampaikan melalui teks, tetapi juga dalam bentuk visual seperti gambar, video, dan infografik. Kemampuan untuk memahami dan menafsirkan pesan visual disebut sebagai literasi visual. Literasi visual menjadi keterampilan yang sangat penting karena membantu individu dalam memahami dan mengolah informasi dengan lebih efektif. Artikel ini akan membahas pengertian literasi visual, pentingnya dalam kehidupan modern, tantangan dalam pengembangannya, serta strategi untuk meningkatkan literasi visual di masyarakat.

Literasi visual dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk membaca, menafsirkan, dan memahami makna yang terkandung dalam representasi visual. Menurut Brumberger (2011), literasi visual mencakup keterampilan dalam menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan pesan visual. Sementara itu, Debes (1969) menyatakan bahwa literasi visual memungkinkan seseorang untuk membedakan, menafsirkan, dan mengkomunikasikan makna melalui elemen visual.

Elemen utama dalam literasi visual meliputi:

1. **Pengenalan Simbol dan Ikon:** kemampuan memahami makna simbol dan ikon dalam berbagai konteks.
2. **Analisis Komposisi Visual:** memahami bagaimana elemen seperti warna, garis, bentuk, dan tekstur memengaruhi makna visual.
3. **Pemahaman Konteks:** menafsirkan gambar atau video berdasarkan situasi sosial, budaya, dan historis.
4. **Evaluasi Kredibilitas:** menentukan apakah suatu visual dapat dipercaya atau mengandung bias.
5. **Kreasi Konten Visual:** mampu menghasilkan konten visual yang efektif dan komunikatif.

Literasi visual memiliki peran penting dalam berbagai aspek kehidupan, di antaranya:

1. **Pendidikan:** membantu siswa dalam memahami materi pembelajaran yang disajikan dalam bentuk visual, seperti diagram dan grafik.
2. **Media dan Komunikasi:** mempermudah penyampaian informasi melalui infografik, iklan, dan media sosial.
3. **Kesenian dan Desain:** menjadi dasar bagi bidang seni rupa, fotografi, dan desain grafis.
4. **Kritis terhadap Misinformasi:** mencegah penyebaran berita hoaks melalui analisis konten visual yang tersebar di internet.
5. **Peningkatan Daya Ingat:** informasi visual lebih mudah diingat dibandingkan dengan teks.

Meskipun literasi visual sangat penting, masih terdapat berbagai tantangan dalam mengembangkannya, seperti:

1. Kurangnya Pendidikan Formal: banyak kurikulum pendidikan yang belum memberikan perhatian khusus terhadap literasi visual.
2. Manipulasi Media: maraknya konten yang telah dimanipulasi secara digital, seperti deepfake dan editan gambar yang menyesatkan.
3. Perbedaan Latar Belakang Budaya: makna visual dapat berbeda tergantung pada budaya dan konteks sosial.
4. Overload Informasi: banyaknya informasi visual yang tersebar di berbagai media membuat individu kesulitan memilah mana yang relevan dan akurat.
5. Kurangnya Keterampilan Teknologi: tidak semua orang memiliki akses atau keterampilan untuk menganalisis dan membuat konten visual.

Untuk meningkatkan literasi visual, beberapa langkah yang dapat dilakukan meliputi:

1. Integrasi dalam Pendidikan: memasukkan literasi visual ke dalam kurikulum sekolah dan universitas.
2. Pelatihan dan Workshop: mengadakan pelatihan bagi masyarakat untuk memahami cara membaca dan membuat konten visual.
3. Penggunaan Teknologi AI dan Digital: menggunakan perangkat lunak analisis gambar untuk membantu mendeteksi manipulasi media.

4. Meningkatkan Kesadaran Masyarakat: mengedukasi masyarakat tentang pentingnya kritis terhadap informasi visual yang diterima.
5. Kolaborasi dengan Industri Kreatif: mendorong kolaborasi dengan desainer, fotografer, dan pembuat konten untuk menciptakan visual yang berkualitas dan edukatif.

Literasi visual adalah keterampilan yang sangat penting dalam era digital karena memungkinkan individu untuk memahami dan menafsirkan pesan dalam bentuk gambar, video, dan infografik. Meskipun masih terdapat tantangan dalam pengembangannya, berbagai strategi dapat diterapkan untuk meningkatkan literasi visual di masyarakat. Dengan pemahaman yang lebih baik terhadap visual, individu dapat lebih kritis terhadap informasi yang diterima dan lebih efektif dalam menyampaikan pesan melalui media digital.

3.3. Literasi Kritis: Menganalisis dan mengevaluasi informasi secara objektif.

Di era digital saat ini, informasi tersedia dalam jumlah yang sangat besar dan tersebar dengan cepat melalui berbagai platform media. Sayangnya, tidak semua informasi yang tersedia dapat dipercaya. Oleh karena itu, literasi kritis menjadi keterampilan yang sangat penting untuk membantu individu dalam menganalisis, mengevaluasi, dan memahami informasi secara objektif. Literasi kritis tidak hanya mencakup kemampuan membaca, tetapi juga berpikir reflektif dan analitis terhadap berbagai sumber informasi. Artikel ini akan membahas konsep literasi kritis, pentingnya dalam kehidupan

modern, tantangan yang dihadapi, serta strategi untuk meningkatkannya.

Literasi kritis merupakan kemampuan untuk memahami, menganalisis, dan mengevaluasi informasi secara mendalam sebelum menerimanya sebagai kebenaran. Menurut Freire (1970), literasi kritis adalah suatu proses di mana individu secara aktif mempertanyakan dan menginterpretasikan teks serta konteksnya. Sementara itu, McLaughlin dan DeVogd (2004) mendefinisikan literasi kritis sebagai kemampuan untuk membaca melampaui teks, dengan mempertanyakan sudut pandang, motif, dan implikasi dari suatu informasi.

Elemen utama literasi kritis meliputi:

1. Analisis Informasi: mengidentifikasi kredibilitas sumber informasi dan membandingkan berbagai perspektif.
2. Evaluasi Bias: mengenali adanya bias atau agenda tersembunyi dalam suatu teks atau media.
3. Berpikir Reflektif: mempertimbangkan dampak sosial, budaya, dan politik dari suatu informasi.
4. Pengambilan Keputusan Berbasis Data: menggunakan bukti dan data yang valid sebelum membuat kesimpulan.
5. Argumentasi Logis: mampu membangun opini berdasarkan alasan yang kuat dan bukti yang dapat dipertanggungjawabkan.

Literasi kritis memiliki banyak manfaat dalam kehidupan sehari-hari, di antaranya:

1. Menghindari Hoaks dan Misinformasi: membantu individu dalam memilah informasi yang benar dan menolak berita palsu.

2. Meningkatkan Pengambilan Keputusan: dengan berpikir kritis, seseorang dapat membuat keputusan yang lebih rasional dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk politik, ekonomi, dan sosial.
3. Memperkuat Demokrasi: masyarakat yang memiliki literasi kritis akan lebih aktif dalam diskusi publik dan memiliki kesadaran yang lebih tinggi terhadap isu-isu sosial.
4. Menumbuhkan Pemikiran Independen: mendorong individu untuk tidak hanya menerima informasi begitu saja, tetapi juga mempertanyakannya dan mencari perspektif lain.
5. Meningkatkan Kreativitas dan Inovasi: dengan berpikir kritis, seseorang dapat mengeksplorasi berbagai solusi terhadap suatu masalah secara lebih kreatif.

Meskipun penting, literasi kritis masih menghadapi berbagai tantangan, seperti:

1. Maraknya Disinformasi: banyaknya berita palsu dan propaganda yang tersebar di media sosial membuat masyarakat kesulitan membedakan informasi yang valid dan yang tidak.
2. Kurangnya Pendidikan Formal: tidak semua institusi pendidikan memasukkan literasi kritis sebagai bagian dari kurikulum mereka.
3. Kecenderungan Confirmation Bias: banyak orang cenderung mencari informasi yang hanya mendukung pandangan mereka tanpa mempertimbangkan perspektif lain.
4. Tekanan Sosial dan Politik: dalam beberapa kasus, akses terhadap informasi yang objektif dibatasi oleh kepentingan tertentu.
5. Kurangnya Kesadaran Publik: tidak semua individu menyadari pentingnya berpikir kritis dalam mengonsumsi informasi.

Untuk meningkatkan literasi kritis di masyarakat, beberapa langkah dapat dilakukan:

1. Edukasi dan Pelatihan: mengintegrasikan literasi kritis ke dalam sistem pendidikan formal dan informal.
2. Penggunaan Teknologi: memanfaatkan alat berbasis *AI* dan *fact-checking* untuk membantu memverifikasi informasi.
3. Mendorong Diskusi Terbuka: membuka ruang dialog untuk membahas berbagai isu dengan pendekatan yang kritis dan berbasis data.
4. Meningkatkan Kesadaran Publik: kampanye edukasi mengenai pentingnya literasi kritis dalam kehidupan sehari-hari.
5. Kolaborasi dengan Media: bekerja sama dengan media untuk memproduksi konten yang lebih transparan dan mendidik.

Literasi kritis merupakan keterampilan yang sangat penting dalam menghadapi era informasi yang penuh dengan disinformasi dan bias. Dengan memiliki literasi kritis, individu dapat lebih objektif dalam menilai informasi, membuat keputusan yang lebih baik, dan berpartisipasi aktif dalam masyarakat yang lebih demokratis. Oleh karena itu, upaya bersama dari pemerintah, lembaga pendidikan, media, dan masyarakat diperlukan untuk meningkatkan kesadaran dan kemampuan berpikir kritis di tengah derasnya arus informasi.

3.4. Literasi Budaya: Memahami keberagaman budaya dan perspektif global.

Literasi budaya merupakan kemampuan untuk memahami, menghargai, dan berinteraksi dengan keberagaman budaya serta

perspektif global. Dalam dunia yang semakin terhubung, pemahaman terhadap berbagai budaya menjadi sangat penting untuk mencegah kesalahpahaman, membangun hubungan yang harmonis, serta meningkatkan toleransi di antara individu dan kelompok masyarakat. Artikel ini akan membahas konsep literasi budaya, manfaatnya, tantangan yang dihadapi, serta strategi untuk meningkatkannya.

Literasi budaya mencakup pemahaman tentang nilai, norma, adat istiadat, bahasa, dan tradisi yang dimiliki oleh berbagai kelompok masyarakat. Menurut UNESCO (2006), literasi budaya adalah kemampuan untuk menginterpretasikan, mengapresiasi, dan berkomunikasi dalam konteks budaya yang berbeda. Sementara itu, Banks (2004) mengemukakan bahwa literasi budaya melibatkan kesadaran terhadap perbedaan sosial dan historis yang membentuk identitas suatu kelompok masyarakat.

Elemen utama dalam literasi budaya meliputi:

1. Kesadaran Interkultural: mengenali dan memahami perbedaan budaya serta dampaknya terhadap interaksi sosial.
2. Empati dan Perspektif Global: mampu melihat suatu isu dari sudut pandang budaya lain.
3. Komunikasi Antarbudaya: menggunakan bahasa dan simbol yang sesuai dalam interaksi lintas budaya.
4. Keterbukaan dan Adaptasi: bersikap fleksibel terhadap norma dan nilai budaya yang berbeda.
5. Pemahaman Sejarah dan Konteks Sosial: mengakui faktor sejarah yang membentuk suatu budaya.

Literasi budaya memberikan berbagai manfaat bagi individu dan masyarakat, antara lain:

1. Meningkatkan Toleransi dan Harmoni Sosial: memahami perbedaan budaya membantu mengurangi prasangka dan stereotip negatif.
2. Membantu dalam Lingkungan Multikultural: meningkatkan kemampuan beradaptasi di tempat kerja atau lingkungan yang beragam.
3. Memperkuat Identitas Budaya: memahami budaya sendiri dan budaya lain dapat memperkaya identitas pribadi.
4. Meningkatkan Kesempatan Global: individu yang memiliki literasi budaya tinggi lebih mudah berinteraksi dan bekerja dalam konteks internasional.
5. Mendukung Keberlanjutan Sosial: memahami perbedaan budaya membantu dalam membangun kebijakan yang inklusif dan berkelanjutan.

Meskipun penting, literasi budaya masih menghadapi beberapa tantangan:

1. Etnosentrisme: sikap menganggap budaya sendiri lebih unggul dapat menghambat pemahaman terhadap budaya lain.
2. Kurangnya Pendidikan Interkultural: sistem pendidikan yang kurang menekankan keberagaman budaya dapat menghambat perkembangan literasi budaya.
3. Pengaruh Globalisasi: sementara globalisasi membuka akses terhadap berbagai budaya, ia juga dapat mengancam budaya lokal yang lebih kecil.
4. Hambatan Bahasa: kesulitan dalam memahami bahasa lain sering menjadi kendala dalam interaksi lintas budaya.

5. Stereotip dan Prasangka: media dan lingkungan sosial dapat membentuk pemahaman yang bias terhadap budaya tertentu.

Untuk meningkatkan literasi budaya, beberapa strategi yang dapat diterapkan antara lain:

1. Edukasi Multikultural: mengintegrasikan pembelajaran budaya dalam kurikulum sekolah dan universitas.
2. Interaksi dengan Berbagai Budaya: mengikuti program pertukaran pelajar atau berpartisipasi dalam komunitas lintas budaya.
3. Mempelajari Bahasa Asing: bahasa adalah kunci utama dalam memahami budaya lain secara lebih mendalam.
4. Mengkonsumsi Beragam Sumber Budaya: membaca literatur, menonton film, atau mengikuti seni dan tradisi dari berbagai budaya.
5. Membangun Kesadaran Diri: merefleksikan bias dan stereotip pribadi serta berusaha memahami perspektif lain secara objektif.

Literasi budaya adalah keterampilan yang sangat penting dalam masyarakat global saat ini. Dengan memiliki pemahaman yang baik terhadap keberagaman budaya dan perspektif global, individu dapat berinteraksi secara lebih harmonis dan efektif dalam lingkungan yang multikultural. Oleh karena itu, upaya kolektif dari sistem pendidikan, media, dan masyarakat diperlukan untuk meningkatkan literasi budaya guna menciptakan dunia yang lebih inklusif dan toleran.

**UNTUK PEMESANAN BUKU INI BISA MENGHUBUNGI
PIHAK PENERBIT (PT AKSELERASI KARYA MANDIRI)
MELALUI:**

Website:

www.fill.my.id

publisher.fill.my.id

Informasi Penerbitan Buku dan HKI:

Group Kolaborasi Menulis:

s.id/AKM_Group

Pengiriman Naskah:

s.id/PT-AKM

Contact:

Email: official.fill.my.id@gmail.com

WA: 08-2323-7246-71

Call Only: 08-2242-6626-04

Daftar Pustaka

- _____. (2013). "Multiliteracies": New literacies, new learning. In *Framing languages and literacies* (pp. 105-135). Routledge.
- _____. (2015). The Things You Do to Know: An Introduction to the Pedagogy of Multiliteracies. In: Cope, B., Kalantzis, M. (eds) *A Pedagogy of Multiliteracies*. Palgrave Macmillan, London.
- Abidin, Y. (2016). *Revitalisasi Penilaian Pembelajaran dalam Konteks Pendidikan Multiliterasi Abad ke-21*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Abidin, Y., Mulyati, T., & Yunansah, H. (2021). *Pembelajaran literasi: Strategi meningkatkan kemampuan literasi matematika, sains, membaca, dan menulis*. Bumi Aksara.
- Abidin, Yunus. (2015). *Pembelajaran Multiliterasi (Sebuah Jawaban Atas Tantangan Pendidikan Abad Ke-21 Dalam Konteks Keindonesiaan)*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Adeleye, O. O., Eden, C. A., & Adeniyi, I. S. (2024). Educational Technology and the Digital Divide: A Conceptual Framework for Technical Literacy Inclusion. *International Journal of Science and Research Archive*, 12(1), 150–156. <https://doi.org/10.30574/ijrsra.2024.12.1.0405>
- Adi, F. P., Atmojo, I. R. W., Ardiansyah, R., & Rachmawati, M. S. (2023). The Effect of the Multiliteracy Learning Model on Critical Thinking Skills in Terms of College Students' Self-Regulated Learning. *Jpi (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 12(4), 668–678. <https://doi.org/10.23887/jpiundiksha.v12i4.66951>
- Adika, D., Arsyad, M., Akmal, S., Sahetapy, M., Nurkhamidah, N., Muntafi'ah, L. N., ... & Larekeng, S. H. (2024). *Teknologi Pembelajaran di Era Society 5.0*. Penerbit Mifandi Mandiri
- Adika, D., Judijanto, L., Mayasari, A. S. T., Lestariani, N., Atmaja, J. R., Kur'ani, N., ... & Syifa, F. F. (2024). *PEMBELAJARAN AKTIF DAN PARTISIPATIF: Memperkuat Keterlibatan Siswa dalam Proses Belajar*. Yayasan Literasi Sains Indonesia.

- Aghdam, A., Birungi, C., Duncan, D., Ghosh, P. K., Kalra, R., Mareels, I., Marimuthu, R., & Pasik-Duncan, B. (2022). Diversity & Inclusion in Universal Access to Technology - A Perspective. In P. Kopacek (Ed.), *IFAC-PapersOnLine* (Vol. 55, Issue 39, pp. 123–128). Elsevier B.V. <https://doi.org/10.1016/j.ifacol.2022.12.022>
- Alagoz, A., Uysal, Ö., ÖK, N., SAKARYA, Y., & GÜRSOYLAR, G. (2023). An Innovative Educational Digital Game Design for Primary School Children With Autism. *Necatibey Eğitim Fakültesi Elektronik Fen Ve Matematik Eğitimi Dergisi*, 17(Özel Sayı), 744–770. <https://doi.org/10.17522/balikesirnef.1352732>
- Algolaylat, A. S., Alodat, A. M., Muhidat, M. A., & Almadanin, H. A. (2023). Perspectives of Students With Disabilities on Inclusive Education Challenges in Higher Education: A Case Study of a Jordanian University. *Tem Journal*, 406–413. <https://doi.org/10.18421/tem121-50>
- Alvermann, David E [2012] *"Multiliteracies in Motion: Current Theory and Practice"*. Penerbit: Routledge.
- Amos, N. T., & Abas, I. H. (2021). Idiom Comprehension Using Multimodal Teaching Approach Among Zanzibar University Students. *Advances in Language and Literary Studies*, 12(3), 82. <https://doi.org/10.7575/aiac.all.v12n.3.p.82>
- Anderson, S. E., & Putman, R. S. (2019). Special Education Teachers' Experience, Confidence, Beliefs, and Knowledge About Integrating Technology. *Journal of Special Education Technology*, 35(1), 37–50. <https://doi.org/10.1177/0162643419836409>
- Ang, L. H., & Tan, K. H. (2020). A Review of Theories and Practices of Multiliteracies in Classroom: Issues and Trends. *International Journal of Learning Teaching and Educational Research*, 19(11), 41–52. <https://doi.org/10.26803/ijlter.19.11.3>
- Anstey, M., & Bull, G. (2006). *Teaching and learning multiliteracies: Changing times, changing literacies*. International Reading Association.
- Anstey, M., & Bull, G. (2018). *Foundations of multiliteracies: Reading, writing and talking in the 21st century*. Routledge.

- Anugrah, Meirinda Dyah (2025). Hari Buku Nasional: Penerapan Literasi Berkelanjutan bagi Anak Bangsa. <https://kumparan.com/meirinda-dyah/hari-buku-nasional-penerapan-literasi-berkelanjutan-bagi-anak-bangsa-253nFH7pneR>
- Aoki, K., & Molnar, A. (2021). *Developing critical digital literacies through collaborative multimodal projects in Japanese high schools*.
- Arif, Arifuddin M. (2022), *Strategi Pembelajaran*. Bandung: CV. Media Sains Indonesia.
- Arnold, M., Goldschmitt, M., & Rigotti, T. (2023). Dealing with information overload: a comprehensive review. *Frontiers in psychology*, 14, 1122200.
- Asosiasi Penyelenggaraan Jasa Internet Indonesia (APJII). (2020). *Penetrasi dan Perilaku Pengguna Internet Indonesia 2020*. Retrieved from <https://www.apjii.or.id/>
- Australian Curriculum, A., & Authority, R. (2015). *The Australian Curriculum: English*.
- Azizah, Rosita Nur (2019). Mutu Pendidikan dan Budaya Literasi. https://www.researchgate.net/publication/337690898_Mutu_Pendidikan_dan_Budaya_Literasi
- Banks, J. A. (2004). *Multicultural Education: Issues and Perspectives*. Wiley.
- Baraldi, C. (2006). New forms of intercultural communication in a globalized world. *International Communication Gazette*, 68(1), 53-69.
- Barry, A. M. (1997). *Visual Intelligence: Perception, Image, and Manipulation in Visual Communication*. SUNY Press.
- Brumberger, E. (2011). *Visual Literacy and the Digital Native: An Examination of the Millennial Learner*. *Journal of Visual Literacy*, 30(1), 19-46.

- Buckingham, D. (2003). *Media Education: Literacy, Learning and Contemporary Culture*. Polity Press.
- Buckingham, D. (2006). *Defining Digital Literacy: What Do Young People Need to Know about Digital Media?*. Nordic Journal of Digital Literacy.
- Bukhari, N. A., & Yunus, M. M. (2024). ESL Primary Teachers' Perspectives of Multimodality in 21st Century English Classroom. *International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development*, 13(3). <https://doi.org/10.6007/ijarped/v13-i3/21564>
- C. T. Rosidah, (2018), "Pengaruh Pembelajaran Berbasis Multiliterasi Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis," PINUS J. *Penelit. Inov. Pembelajaran*, vol. 4, no. 1, p. 38–43.
- Callow, J. (2013). *The Shape of Text to Come: How Image and Text Work*. PETAA. https://petaa.edu.au/w/w/Store/Item_Detail.aspx?Category=BOOK&iProductCode=PET100
- Cohen, J., & Hewitt, R. (2019, April 23). When bringing your own device isn't enough: Identifying what digital literacy initiatives really need. *EDUCAUSE Review*.
- Cooper, J.D. 1993. *Literacy: Helping Children Construct Meaning*. Boston. Toronto: Houghton Mifflin Company.
- Cope, B., & Kalantzis, M. (2000). *Multiliteracies: Literacy learning and the design of social futures*. Routledge.
- Cope, B., & Kalantzis, M. (2000). *Multiliteracies: Literacy learning and the design of social futures*. Routledge.
- Cope, B., & Kalantzis, M. (2009). "Multiliteracies": New Literacies, New Learning. *Pedagogies: An International Journal*, 4(3), 164–195.
- Cope, B., & Kalantzis, M. (2009). Multiliteracies: New literacies, new learning. *Pedagogies: An International Journal*, 4(3), 164–195. <https://doi.org/10.1080/15544800903076044>

Cope, Bill & Kalantzis, Mary. [2015]. *"A Pedagogy of Multiliteracies: Learning by Design"* Penerbit: Palgrave Macmillan.

D'Elia, P., Stalmach, A., Di Sano, S., & Casale, G. (2024). Strategies for inclusive digital education: problem/project-based learning, cooperative learning, and service learning for students with special educational needs. *Frontiers in Education*, 9. <https://doi.org/10.3389/educ.2024.1447489>

Dahm, R. (2017). Can pluralistic approaches based upon unknown languages enhance learner engagement and lead to active social inclusion? *International Review of Education*, 63(4), 521–543. <https://doi.org/10.1007/s11159-017-9636-3>

Darmiyanti, A., & Taufik, M. (2021). Multitext learning: Efforts to improve literacy students in Indonesia. *Indonesian Journal of Librarianship*, 31–40.

Debes, J. (1969). *Some Foundations for Visual Literacy*. AV Communication Review, 17(1), 15-27.

Deepublish (2022). Pengertian Literasi: Jenis, Tujuan, Manfaat, Contoh, dan Prinsip <https://penerbitdeepublish.com/pengertian-literasi/>

Dewi, D. S., Hartono, R., Saleh, M., & Wahyuni, S. (2023). Incorporating Multiliteracy Pedagogy Elements Into Efl Speaking Class Through Digital Storytelling. *Issues in Language Studies*, 12(2), 79–97. <https://doi.org/10.33736/ils.5545.2023>

Dondis, D. A. (1973). *A Primer of Visual Literacy*. MIT Press.

Drewry, R., Cumming-Potvin, W., & Maor, D. (2019). New approaches to literacy problems: Multiliteracies and inclusive pedagogies. *Australian Journal of Teacher Education*, 44(11), 61–78. <https://doi.org/10.14221/ajte.2019v44.n11.4>

Duncum, P. (2004). Visual culture isn't just visual: Multiliteracy, multimodality and meaning. *Studies in art education*, 45(3), 252–264.

Efendi, Zulfan dkk. (2023). Kurangnya Minat baca Buku di Kalangan Mahasiswa. *Student Scientific Creativity Journal*• Vol. 1 No. 4,

2023.

<https://journal.amikveteran.ac.id/index.php/sscj/article/view/1676>

- Efthymiou, E. (2023). Examining teachers' perspectives on equitable digital education: A case study on delivering high-quality and inclusive learning experiences in special education. In *Inclusive Phygital Learning Approaches and Strategies for Students With Special Needs* (pp. 97–130). IGI Global. <https://doi.org/10.4018/978-1-6684-8504-0.ch005>
- Emzir, E. (2013). *Metodologi penelitian pendidikan: kuantitatif dan kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers, 28.
- Ferstephanie, J., & Pratiwi, T. L. (2023). Teachers' Beliefs of Using Multimodal Resources in Teaching English Skills. *Ideas Journal on English Language Teaching and Learning Linguistics and Literature*, 10(2), 1981–1998. <https://doi.org/10.24256/ideas.v10i2.3217>
- Fiska, Rahma (t.t.). Pengertian Literasi Digital: Komponen, Manfaat, dan Upaya Peningkatan <https://www.gramedia.com/literasi/pengertian-literasi-digital/>
- Foley, J.M. (2023). Literacy. Encyclopedia Britannica Online. <https://www.britannica.com/topic/literacy>
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the Oppressed*. Bloomsbury Publishing.
- Freire, P. (2005). *Pedagogy of the Oppressed*. 30 th Anniversary Edition. Translated by Myra Bergman Ramos. New York-London: Continuum. [https://files.libcom.org/files/Paulo%20Freire,%20Myra%20Bergman%20Ramos,%20Donaldo%20Macedo%20-%20Pedagogy%20of%20the%20Oppressed,%2030th%20Anniversary%20Edition%20\(2000,%20Bloomsbury%20Academic\).pdf](https://files.libcom.org/files/Paulo%20Freire,%20Myra%20Bergman%20Ramos,%20Donaldo%20Macedo%20-%20Pedagogy%20of%20the%20Oppressed,%2030th%20Anniversary%20Edition%20(2000,%20Bloomsbury%20Academic).pdf)
- Friantary, H., & Eliya, I. (2023). Multiliteracy Learning Model Through Synergy Between the Needs of the Workplace and Learning Language Skills Courses. *Retorika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 16(2).

- Gee, J. P. (2007). *Social Linguistics and Literacies: Ideology in Discourses*. Routledge.
- Gee, J.P. (2004). *Situated Language and Learning: A Critique of Traditional Schooling* (1st ed.). Routledge.
<https://doi.org/10.4324/9780203594216>
- Gee, J.P. (2014). *Literacy and Education*. New York: Routledge.
<https://doi.org/10.4324/9781315739571>
- Gilster, P. (1997). *Digital Literacy*. New York: John Wiley & Sons.
- Gilster, P., & Glister, P. (1997). *Digital literacy*. New York: Wiley Computer Pub.
- Hall, E. T. (1976). *Beyond Culture*. Anchor Books.
- Harahap, Sri Wahyuni., Mardianto., & Nasution, Muhammad Irwan Padli (2023) Analisis Strategi Multiliterasi sebagai Pembelajaran PAI di Sekolah/Madrasah Analisis Strategi Multiliterasi sebagai Pembelajaran PAI di Sekolah/Madrasah. Dalam jurnal: *Instructional Development Journal* (IDJ) Volume: 6 Nomor: 1 April 2023 Halaman: 7-12.
- Hare, J., & others. (2019). *Digital Storytelling for Reconciliation Project*.
https://faculty.educ.ubc.ca/norton/Hare_etal_c150%2B.pdf
- Harjono, Hary Soedarto (2018). Literasi Digital: Prospek dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa. Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra· Vol. 8 NO. 1 2018. <https://online-journal.unja.ac.id/pena/article/view/6706>
- Hasanah, U., & Widodo, S. (2018). Pengembangan pembelajaran berbasis multiliterasi untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. *Jurnal Didaktika*, 8(2), 129–138.
- Healy, A. (2008). *Multiliteracies and diversity in education: New pedagogies for expanding landscapes*. Oxford University Press.
- Helsper, E. J., & Alexander J.A.M van Deursen (2014). Digital Skills in Europe: Research and Policy.
<https://www.myecole.it/biblio/wp->

content/uploads/2020/11/DigitalSkillsinEuropeResearchandPolicy_Helsper.pdf

- Helsper, E. J., & Eynon, R. (2010). Digital Natives: Where is the Evidence?. *British Educational Research Journal*.
- Herlina, Nina dkk. (2024). Upaya Peningkatan Minat Baca Generasi Milenial dengan Penyediaan Fasilitas di Perpustakaan Riyadlul Jannah Desa Cikeruh Jatinangor. *Midang: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*. Vol. 2, No. 3, Oktober 2024: 124 – 130. file:///C:/Users/WIN%2010/Downloads/santosa_kusumah,+6+NINA+HERLINA%20(1).pdf
- Hibbert, K., & Iannacci, L. (2005). Literacy in Teacher Education: Multiliteracies and Multimodalities in a Changing World. In *Oxford Research Encyclopedia of Education*.
- Hiranandani, V. (2011). Privacy and security in the digital age: contemporary challenges and future directions. *The International Journal of Human Rights*, 15(7), 1091-1106.
- Hobbs, R. (2010). *Digital and media literacy: Connecting culture and classroom*. Corwin Press.
- Hobbs, R., & Moore, D. C. (2013). *Discovering Media Literacy: Teaching Digital Media and Popular Culture in Elementary School*. Corwin Press.
- Hofstede, G. (2001). *Culture's Consequences: Comparing Values, Behaviors, Institutions, and Organizations Across Nations*. SAGE Publications.
- Holmgren, M. (2022). Enacting Special Education in a Digitalized School: Opening for New Understandings of a Digitalized Special Educational Practice. *Journal of Special Education Technology*, 38(4), 488–500. <https://doi.org/10.1177/01626434221131776>
- Hopkins, J., & Bardoel, A. (2023). The future is hybrid: how organisations are designing and supporting sustainable hybrid work models in post-pandemic Australia. *Sustainability*, 15(4), 3086.

- Irhamna, I., & Astuti, N. (2021). Pembelajaran Multiliterasi Sebagai Wahana Peningkatan Karakter Siswa Dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *Aliterasi (Jurnal Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra)*, 2(1), 8–14.
- Istiyono, E., & Mardapi, D. (2014). Pengembangan Tes Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Fisika (PysTHOTS) Peserta Didik SMA 1). *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 18(1), 1-12.
- Janks, H. (2010). *Literacy and Power*. Routledge.
- Jenkins, H., & Ito, M. (2015). *Participatory culture in a networked era: A conversation on youth, learning, commerce, and politics*. John Wiley & Sons.
- Jeong, H.-S., Ahn, J.-I., Kim, K.-T., Jeon, G., Cho, Y., & Kim, Y.-E. (2019). History, policy, and practices of media education in South Korea. In *Mapping Media Education Policies in the World: Visions, Programmes and Challenges* (pp. 111–125). United Nations Alliance of Civilizations & Grupo Comunicar. https://www.researchgate.net/publication/332989455_Media_Literacy_in_South_Korea
- Jewitt, C. (Ed.). (2009). *The Routledge handbook of multimodal analysis*. Routledge.
- Jiménez-Lara, A., Huete-García, A., & Díaz-Velázquez, E. (2022). Students with Disabilities in the Digital Society: Opportunities and Challenges for Inclusive Education. In *Identity in a Hyperconnected Society: Risks and Educative Proposals* (pp. 127–138). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-030-85788-2_9
- Judijanto, L., Nurcholis, R. A., Subiyadi, A., Adika, D., Rizki, A. I., Syathroh, I. L., ... & Aziza, I. F. (2024). *TEORI DAN PRAKTIK PEMBELAJARAN BAHASA: Pendekatan Terkini*. Yayasan Literasi Sains Indonesia.
- Juliani, Ai. [2025] *Asesmen Multiliterasi* . Bandung: Indonesia Emas Group.

- Kalantzis, M., & Cope, B. (2023). Multiliteracies: A Short Update. *International Journal of Literacies*, 30(2), 1–15. <https://doi.org/10.18848/2327-0136/CGP/v30i02/1-15>
- KBA news, Wapres tak Baca Buku, Anak-anakku Gemar Baca Buku. <https://kbanews.com/pilihan-redaksi/wapres-tak-baca-buku-anak-anakku-gemar-buku/>
- Kemendikbudristek (2024). Meningkatkan Literasi Indonesia Melalui Optimalisasi Peran Buku. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. https://badanbahasa.kemendikdasmen.go.id/resource/doc/files/risalah_nomor_4.pdf
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, K. P. (2017). *Gerakan Literasi Sekolah*. Kemendikbud.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, R. dan T. (2022). *Panduan Kurikulum Merdeka*. Kemendikbudristek.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, R. dan T. (2023). Implementasi Literasi Digital di Sekolah Dasar: Tantangan dan Peluang di Era Kurikulum Merdeka. *Jurnal Intelektual: Pendidikan Dan Sosial*, 3(2), 101–110.
- Khoimatun, & Wilsa, A. W. [2021] Penerapan Model Pembelajaran Multiliterasi untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS) Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5968–5975.
- Knobel, Michele & Colin Lankshear (2006). Digital Literacy and Digital Literacies: Policy, Pedagogy and Research Considerations for Education. Scandinavian University Press, <https://doi.org/10.18261/ISSN1891-943X-2006-01-03>
- Kompasiana (2023), Dampak Literasi Digital. <https://www.kompasiana.com/ghosalina15839/654b8a94ee794a09181733f2/dampak-literasi-digital>
- Kompasiana (2025). Apa itu Multiliterasi? Bagaimana Implementasinya <https://www.kompasiana.com/bintang11/67a7707a34777c59cb339dd2/apa-itu-multiliterasi-bagaimana-implementasinya>

- Kress, G. (2010). *Multimodality: A social semiotic approach to contemporary communication*. Routledge.
- Krischler, M., & Cate, I. P. (2019). Pre- And in-Service Teachers' Attitudes Toward Students With Learning Difficulties and Challenging Behavior. *Frontiers in Psychology*, 10. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.00327>
- Kuhlthau, C.C. (2004) Seeking Meaning: A Process Approach to Library and Information Services. *Portal: Libraries and the Academy*, 4, 440-441. <https://doi.org/10.1353/pla.2004.0054>
- Kurniasih, K. (2019). Development of Multiliteration and Higher Order Thinking Skills Through Integrated Learning. *International Journal of Science and Applied Science: Conference Series*, 3(1), 69-74.
- Kusnandar, V. (2020). Literasi digital dan tantangannya dalam dunia pendidikan Indonesia. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 5(5), 681–686.
- Kyriakidis, K., & Koikas, E. (2024). Literacy Evolution in the Digital era: A kaleidoscope of literacies for the 21st century. In N. Callaos, J. Horne, B. Sanchez, & M. Savoie (Eds.), *Proceedings of the International Multi-Conference on Society, Cybernetics and Informatics, IMSCI* (Vols. 2024-September, pp. 49–56). International Institute of Informatics and Cybernetics. <https://doi.org/10.54808/IMSCI2024.01.49>
- Lankshear, C., & Knobel, M. (2011). *New literacies: Everyday practices and classroom learning* (3rd ed.). McGraw-Hill Education.
- Latifah, Ainun & Halimatus Sa'diyah (2024). Strategi Pengelolaan Perpustakaan dalam Meningkatkan Minat Baca Masyarakat Di Era Digital. *TADWIN: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, Vol. 5 NO. 2, 2024, h. 115-125. DOI: <https://doi.org/10.19109/tadwin.v5i2.23512>
- Lim, F. V, Weninger, C., & Nguyen, T. T. H. (2021). "I Expect Boredom": Students' Experiences and Expectations of Multiliteracies Learning. *Literacy*, 55(2), 102–112. <https://doi.org/10.1111/lit.12243>

- Livingstone, S. (2012). Critical Reflections on the Benefits of ICT in Education. *Oxford Review of Education*, 38(1), 9–24. <https://doi.org/10.1080/03054985.2011.577938>
- Lotherington, H., Thumlert, K., Boreland, T., & Tomin, B. (2022). Redesigning for Mobile Plurilingual Futures. *Olbi Journal*, 11, 141–172. <https://doi.org/10.18192/olbij.v11i1.6179>
- Luke, A. (2000). Critical literacy in Australia: A matter of context and standpoint. *Journal of Adolescent & Adult Literacy*, 43(5), 448–461.
- Luke, A. (2012). Critical literacy: Foundational notes. *Theory Into Practice*, 51(1), 4–11. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/00405841.2012.636324>
- Lund, S., & Tyson, L. (2018). Globalization is not in retreat: Digital technology and the future of trade. *Foreign Affairs*, 97(3), 130–140.
- Lähdesmäki, T., Baranova, J., Ylönen, S. C., Koistinen, A. K., Mäkinen, K., Juškiene, V., & Zaleskiene, I. (2022). Learning cultural literacy through creative practices in schools: Cultural and multimodal approaches to meaning-making (p. 151). Springer Nature.
- MacCallum, K. (2022). Digital transformation and its impact on our digital wellbeing. *Pacific Journal of Technology Enhanced Learning*, 4(1), 34–35.
- Mandarani, V., Retnaningdyah, P., & Mustofa, A. (2024). Incorporating Multicultural Education Using Multiliteracies Practices in the Extensive Reading Class. *International Journal of Educational Methodology*, volume-10-2024(volume-10-issue-1-february-2024), 65–77. <https://doi.org/10.12973/ijem.10.1.865>
- Martens, B., Aguiar, L., Gomez-Herrera, E., and Mueller-Langer, F. (2018). The Digital Transformation of News Media and the Rise of Disinformation and Fake News. Digital Economy Working Paper 2018-02, Joint Research Centre Technical Reports,

- Matta, R., Thion, S., Jarrar, H., & Antoun, L. B. (2025). How does digital transformation foster inclusive research environments in business schools? In *Strategic Diversity and Inclusion in Organizations: Unity in Variety* (pp. 27–44). De Gruyter. <https://doi.org/10.1515/9783111673707-003>
- McKee, A., Myck-Wayne, J., & Lee, S. H. (2023). Inclusive Mindedness: Evolving Knowledge and Beliefs of Preservice Educators in California. *Frontiers in Education*, 8. <https://doi.org/10.3389/educ.2023.1142670>
- McLaughlin, M., & DeVogd, G. (2004). *Critical Literacy: Enhancing Students' Comprehension of Text*. Scholastic.
- Media Indonesia (2024). Peran Literasi Tradisional dan Literasi Digital di Era Modern,. <https://mediaindonesia.com/humaniora/699224/peran-literasi-tradisional-dan-literasi-digital-di-era-modern>
- Meskh, B., Ponomareva, S., & Угнич, Е. (2019). E-Learning in Higher Inclusive Education: Needs, Opportunities and Limitations. *International Journal of Educational Management*, 33(3), 424–437. <https://doi.org/10.1108/ijem-09-2018-0282>
- Messaris, P. (1994). *Visual Literacy: Image, Mind, and Reality*. Routledge.
- Mills, K. A. (2010). A review of the "digital turn" in the new literacy studies. *Review of Educational Research*, 80(2), 246–271
- Mills, K. A. (2011a). iPad pedagogy for digital text production. *The Reading Teacher*, 65(1), 80–91. <https://doi.org/10.1598/RT.65.1.11>
- Mills, K. A. (2011b). *The Multiliteracies Classroom*. Multilingual Matters. <https://acuresearchbank.acu.edu.au/item/878z5/the-multiliteracies-classroom>
- Ministry of Education Culture, S. S., & (MEXT), T. (2020). *Course of Study for Lower and Upper Secondary Schools: Guidelines for Teaching ICT and Information Morality*.

https://www.mext.go.jp/content/20240228-soseisk02-100000597_09.pdf

Ministry of Education Singapore, M., & GovTech. (2023). *Student Learning Space (SLS)*. <https://www.moe.gov.sg/education-in-sg/student-learning-space>

Ministry of Education Singapore. (2011). *Framework for 21st Century Competencies and Student Outcomes*. <https://elis.moe.edu.sg/files/elis-research-digest-vol-4-issue-4.pdf>

Ministry of Education, F. N. B. (2016). *National Core Curriculum for Basic Education 2014*. Finnish National Board of Education. https://www.oph.fi/sites/default/files/documents/finland_national_core_curriculum_basic_education_2014.pdf

Muti, I., Hasyim, D. M., Ummah, S. S., Anwar, S., & Hilman, C. (2024). Pemanfaatan Teknologi Pembelajaran Berbasis Augmented Reality sebagai Media Pembelajaran Interaktif Era Metaverse. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(6), 5463-5474.

Mygdanis, Y. (2023). Educational technology as a pathway to foster inclusion and equity in music education. In *Handbook of Research on Advancing Equity and Inclusion Through Educational Technology* (pp. 153–169). IGI Global. <https://doi.org/10.4018/978-1-6684-6868-5.ch008>

New London Group. (1996). A pedagogy of multiliteracies: Designing social futures. *Harvard Educational Review*, 66(1), 60-92.

New London Group. (1996). A pedagogy of multiliteracies: Designing social futures. *Harvard Educational Review*, 66(1), 60–92.

Niemi, H., Toom, A., & Kallioniemi, A. (2018). *Miracle of Education: The Principles and Practices of Teaching and Learning in Finnish Schools* (2nd ed.). Brill. <https://brill.com/display/title/36163>

Nieto, S. (2010). *Language, Culture, and Teaching: Critical Perspectives*. Routledge.

- Ningrum, M. S., Irianto, A., & Satianingsih, R. (2020). Model Pembelajaran Multiliterasi terhadap Keterampilan Berbicara: Studi Eksperimen di Sekolah Dasar. *Journal of Edukasi Borneo*, 1(1), 35–40.
- Nishino, T., & Watanabe, M. (2021). Teachers' ICT competencies and pedagogical challenges in Japanese public schools. *Asian Education Studies*, 8(2), 56–71. <https://doi.org/10.5281/zenodo.4716239>
- Nurcay, Ebe, Andi, Saputra, Nanda., & Muhlis. (2022) Paradigma Pembelajaran Berpendekatan Multiliterasi di Abad 21 Dalam JOTE : *Journal On Teacher Education Research & Learning in Faculty of Education*. Volume 3 Nomor 2, 52-68
- OECD. (2019). *PISA 2018 Results (Volume I): What Students Know and Can Do*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/5f07c754-en>
- OECD. (2021). *Education policy outlook: Japan*. <https://www.oecd.org/education/Japan-education-policy-outlook-2021.pdf>
- Ontario Ministry of Education. (2019). *The Ontario Curriculum, Grades 1–8: Language*. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1271223.pdf>
- Ozkan, D. S., McNair, L. D., & Bairaktarova, D. (2019). Teacher Learner, Learner Teacher: Parallels and Dissonance in an Interdisciplinary Design Education Minor. *IEEE Transactions on Education*, 62(3), 226–235. <https://doi.org/10.1109/TE.2019.2901781>
- Pahl, K., & Rowsell, J. (2010). *Artifactual Literacies: Every Object Tells a Story*. Teachers College Press. https://languagetalisman.wordpress.com/wp-content/uploads/2012/09/pahl-and-rowsell_proof1.pdf
- Partnership for 21st Century Skills. (2009, November 30). P21 framework definitions. Partnership for 21st Century Skills. <https://eric.ed.gov/?id=ED519462>

- Pérez-Jorge, D., González-Herrera, A. I., Alonso-Rodríguez, I., & Rodríguez-Jiménez, M. d. C. (2024). Challenges and Opportunities in Inclusive Education With ICT: Teachers' Perspectives in the Canary Islands During the COVID-19 Pandemic. *Education Sciences*, 14(3), 283. <https://doi.org/10.3390/educsci14030283>
- Prabakaran, N., Patrick, H. A., & Kareem, J. (2025). ENHANCING ENGLISH LANGUAGE PROFICIENCY AND DIGITAL LITERACY THROUGH METAVERSE-BASED LEARNING: A MIXED-METHODS STUDY IN HIGHER EDUCATION. *Journal of Information Technology Education: Research*, 24. <https://doi.org/10.28945/5484>
- Pratama, H. Y., & Hasanah, U. (2022). Implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila di SD. *Jurnal Basicedu*, 6(4),
- Purwaningtyas, Franindya (2018). Pola Literasi Informasi dan Media sebagai Metode Penelusuran Informasi. *IQRA: Jurnal Perpustakaan dan Informasi*. Vol 12 No. 2 2018. <https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/iqra/article/view/3978>
- Putri, Siti Dessyana Rahma (2025). Ketahui Dampak Positif dan Negatif Literasi Digital. <https://www.bernas.id/2025/02/215779/ketahui-dampak-positif-dan-negatif-literasi-digital/>
- Qoyyimah, A. L. N., Rahmawati, L. E., & Markhamah, M. (2022). Implementation of the Multiliteracy Learning Model in Advertisement Text for MTs Students. *International Conference of Learning on Advance Education (ICOLAE 2021)*, 1116–1121.
- Rahmah, L. A. (2021). Literasi digital dalam konteks multiliterasi pada era revolusi industri 4.0. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 8(2), 123–132.
- Rahman, Ahmad Hanif Aulia (2024). Perkembangan Budaya Literasi Masyarakat Tradisional. MITRAGAMA. <https://mitragama.com/budaya-literasi-dalam-masyarakat-tradisional-menyimak-kearifan-lokal-dan-perkembangannya/>

- Rahmasari, Fanny., Muchtar, Farah Firdaus., Imtinan, Siti Nadhifa., & Kamilah Zahidah Nurul [2023]. Analisis Penerapan Pembelajaran Multiliterasi di Sekolah Dasar. Dalam jurnal: *EduCurio: Education Curiosity*, 1 (2), 645–651
- Rahmawati, T., Yuliana, R., & Setiawan, S. (2022). Media Video Animasi Berbasis Pembelajaran Multiliterasi Untuk Melatih Kemampuan Literasi. *Jurnal Educatio*, 8(4), 1351–1359.
- Rakap, S., Çığ, O., & RAKAP, A. P. (2015). Preparing Preschool Teacher Candidates for Inclusion: Impact of Two Special Education Courses on Their Perspectives. *Journal of Research in Special Educational Needs*, 17(2), 98–109. <https://doi.org/10.1111/1471-3802.12116>
- Reyes-Torres, A., Brisk, M. E., & Lacorte, M. (2025). Multiliteracies, Multimodality, and Learning by Design in Second Language Learning and Teacher Education. In *Multiliteracies, Multimodality, and Learning by Design in Second Language Learning and Teacher Education*. Taylor and Francis. <https://doi.org/10.4324/9781032620497>
- Ring, J. (2023, April 30). 30 years ago, one decision altered the course of our connected world. NPR.
- Rowse, J., & Walsh, M. (2011). Rethinking literacy education in new times: Multimodality, multiliteracies, and new literacies. *Brock Education Journal*, 21(1), 53–62.
- Rowse, J., & Walsh, M. (2018). Multiliteracies and multiliteracies pedagogy in Canada. *Brock Education Journal*, 28(1), 1–16.
- Sanchez, M. E. (2010, June). Globalization and loss of identity, *International Forum of Psychoanalysis* (Vol. 19, No. 2, pp. 71-77). Taylor & Francis Group.
- Saputro, A. N. (2023). Multiliterasi: Pilihan Terbaik dalam Pembelajaran Cerita Pendek. *Journal on Education*, 5(2), 4122–4129.

- Sarifudin, Arif. (2023). *Studi Pedagogik Multiliterasi dalam Mengembangkan Kompetensi Abad Ke-21 Siswa Sekolah Dasar*. S2 thesis, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Schwarzer, D., Haywood, A., & Lorenzen, C. (2003). Fostering multiliteracy in a linguistically diverse classroom. *Language Arts*, 80(6), 453-460.
- Serafini, F. (Ed.). (2017). *Remixing multiliteracies: Theory and practice from New London to new times*. Teachers College Press.
- Sinaga, Rani Farida (2024). Pentingnya Menumbuhkan Etika Berliterasi Digital bagi Masyarakat di Nagori Jawa Tonga. *Subserve: Community Service and Empowerment Journal*. Vol 2 No. 1 2024. DOI: <https://doi.org/10.36728/scsej.v2i1.30>
- Smith, E. E., & Storrs, H. (2023). Digital literacies, social media, and undergraduate learning: what do students think they need to know? *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 20(1), 29.
- Subagio, I. K. A., & Limbong, A. M. N. (2023). Dampak teknologi informasi dan komunikasi terhadap aktivitas pendidikan. *Journal of Learning and Technology*, 2(1), 43-52.
- Subiyakto, A., Erlina, N., Sugiarti, Y., Hakiem, N., Ahlan, A. R. (2021). *Assessing Mobile Learning System Performance in Indonesia: Reports of the Model Development and Its Instrument Testing*. arXiv:2102.08873. Retrieved from <https://arxiv.org/abs/2102.08873>
- Sutrisno, D., Azlinda, Z. A. N., Pambudi, N., Aydawati, E. N., & Sallu, S. (2024). Exploring the Benefits of Multimodal Literacy in English Teaching: Engaging Students Through Visual, Auditory, and Digital Modes. *GSE-Journal*, 1(2), 1-14. <https://doi.org/10.61667/xh184f41>
- Suyatno. (2016). Multiliterasi sebagai pendekatan dalam pembelajaran. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 21(1), 15-26
- Szlavi, A., & S. Guedes, L. (2023). Gender Inclusive Design in Technology: Case Studies and Guidelines. In A. Marcus, E. Rosenzweig, & M. M. Soares (Eds.), *Lecture Notes in Computer*

Science (including subseries Lecture Notes in Artificial Intelligence and Lecture Notes in Bioinformatics): Vol. 14030 LNCS (pp. 343–354). Springer Science and Business Media Deutschland GmbH. https://doi.org/10.1007/978-3-031-35699-5_25

- Sönmez, N., ALPTEKİN, S., & Bıçak, B. (2019). Okul Öncesi Eğitim Öğretmenlerinin Kaynaştırma Eğitiminde Yeterliliklerini Artırmaya Yönelik Geliştirilen Hizmetiçi Eğitim Programının Etkisi. *İnönü Üniversitesi Eğitim Fakültesi Dergisi*, 439–456. <https://doi.org/10.17679/inuefd.455288>
- Tan, J. P. L., & McWilliam, E. (2009). From Literacy to Multiliteracies: Diverse Learners and Pedagogical Practice. *Pedagogies: An International Journal*, 4(3), 213–225.
- Tan, J. P.-L., Choo, S. S., Kang, T., & Liem, G. A. D. (2017). Educating for twenty-first century competencies and future-ready learners: Research perspectives from Singapore. *Asia Pacific Journal of Education*, 37(4), 425–436. <https://doi.org/10.1080/02188791.2017.1405475>
- Tavares, V. (2024). Empowering Language Learners in a Changing World Through Pedagogies of Multiliteracies. In *Empowering Language Learners in a Changing World through Pedagogies of Multiliteracies* (pp. 1–19). Springer Nature. https://doi.org/10.1007/978-3-031-51889-8_1
- Taylor, L. K., Bernhard, J. K., Garg, S., & Cummins, J. (2008). Affirming plural belonging: Building on students' family-based cultural and linguistic capital through multiliteracies pedagogy. *Journal of Early Childhood Literacy*, 8(3), 269–294. <https://doi.org/10.1177/1468798408096481>
- The New London Group [2000] *"Multiliteracies: Literacy Learning and the Design of Social Futures"*, Editor: Bill Cope dan Mary Kalantzis. London: Routledge.
- Thoman, E., & Jolls, T. (2004). *Media Literacy: A National Priority for a Changing World*. American Behavioral Scientist.
- UNESCO. (2006). *Guidelines on Intercultural Education*. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.

- UNESCO. (2018). *A Global Framework of Reference on Digital Literacy Skills*. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.
- Utari, U., Soraya, S., & Wulandari, Y. (2024). The Gradual Islamisation of Teacher Education: Current Trends and Future Implications in Global Inclusive Education Policy. *Jois*, 1(1), 1-16. <https://doi.org/10.35335/zhpdm826>
- Walsh, M. (2010). *Multimodal literacy: Researching classroom practice*. Primary English Teaching Association (PETAA).
- Waruwu, Y., Eni, G. D., Alinda, M., Fr, D. A., Afifah, S., Janggo, W. O., Ware, K., Dewi, K. A. K., & Martins, L. V. (2024). *TEKNOLOGI PENDIDIKAN: TRANSFORMASI PEMBELAJARAN DI ERA DIGITAL*. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=5dz-EAAAQBAJ>
- Veliz, L., & Polanco, M. (2024). Pedagogical efforts for inclusion and social justice: Integrating multimodal resources in multilingual and multicultural classrooms in Chile. In *Computer-Assisted Language Learning in the Global South: Exploring Challenges and Opportunities for Students and Teachers* (pp. 63-78). Taylor and Francis. <https://doi.org/10.4324/9781003495956-5>
- Wulandari, Y., & Lestari, D. (2021). Kesiapan guru dalam menerapkan pembelajaran berbasis multiliterasi di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(3), 217-226.
- Yamin, M. (2019). Information technologies of 21st century and their impact on the society. *International Journal of Information Technology*, 11(4), 759-766.
- Ylivuori, S., & Ojaranta, A. (2023). Librarians' and Teachers' Conceptions of Multiliteracies in the Context of Finnish Curriculum Reform. *Information Research an International Electronic Journal*, 28(4), 43-61. <https://doi.org/10.47989/ir284506>

- Yoon, J., Jeong, H.-S., & Kim, A. (2019). Media literacy in South Korea: Dynamic policy and collaborative practices. In *Media Education Journal* (Vol. 3, Issue 1, pp. 23–36).
- Yuliana, I., & Mardiana, D. (2020). Pengaruh pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah terhadap kemampuan literasi siswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 20(2), 145–158.
- Yuwana, R. Y., Pratiwi, Y., Prasakti, A. W., Leba, S. M. R., Adi, P., Sidupa, C., ... & Nurhidayati, N. (2024). *Trilogi Pendidikan Bahasa Populer di Indonesia (Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, dan Bahasa Arab)*. PT Akselerasi Karya Mandiri.
- Zeng, Y. (2023). The Application of Multimodal Learning to Enhance Language Proficiency in Oral English Teaching. *Adult and Higher Education*, 5(18).
<https://doi.org/10.23977/aduhe.2023.051806>

Biodata Penulis



Desca Angelianawati, S.Pd., M. Hum lebih dikenal sebagai Desca, lahir di Kota Yogyakarta pada tanggal 13 Desember. Penulis memperoleh gelar Sarjana dan Magister dari Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta. Bidang yang penulis geluti selain pengajaran Bahasa Inggris meliputi kajian sastra dan kajian gender, termasuk *Queer*. Selain menjadi pengajar di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Musamus Merauke, Papua Selatan, penulis aktif mengajar di sekolah alam bagi anak-anak suku Marori, Kampung Wasur, Merauke dan menjadi asisten peneliti di salah satu NGO. Penulis juga aktif dalam menulis buku, resensi dan mengikuti kegiatan-kegiatan diskusi kesusasteraan sampai sekarang. Penulis dapat dihubungi melalui surel descaang@unmus.ac.id.



Dr. Tatik Mariyatut Tasnimah, M.Ag. lahir di Magelang tanggal 8 September 1962. Pendidikan S1, S2, dan S3 ditempuh di tempatnya mengabdikan hingga kini, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penulis menjadi pengajar tetap di Fakultas Adab dan Ilmu Budaya sejak tahun 1990, dan bidang yang ditekuninya adalah Bahasa dan Sastra Arab, khususnya Kritik Sastra Arab dan Sastra Banding. Selama dua periode (2018 – 2024) mengemban tugas sebagai Ketua Prodi Magister Bahasa dan Sastra Arab, dan mengantarkannya memperoleh Akreditasi Unggul dari BAN PT. Selain mengabdikan di Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, penulis juga terlibat dalam pembimbingan dan pengujian tesis dan disertasi di prodi fakultas lain. Penulis juga menjadi anggota asosiasi profesi seperti Asosiasi Dosen Ilmu Bahasa dan Sastra Arab (ADIA), Ittihad Qismil Lughah al-Arabiyyah wa Adabiha (IQLAB) yang

berafiliasi ke Ittihad Mudarrisi al-Lughah al-'Arabiyyah (IMLA), dan Himpunan Sarjana Kesusastraan Indonesia (HISKI). Penulis banyak meneliti dan menulis bersama mahasiswa untuk beberapa Jurnal Nasional. Penulis dapat dihubungi melalui surel tatik.tasnimah@uin-suka.ac.id.



Arini Hidayah, S.S, M.A. lahir di Sukoharjo tanggal 8 September 1989. Telah menyelesaikan studi Strata 1 Sastra Inggris di Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret tahun 2012. Kemudian menyelesaikan studi Strata 2 Ilmu Linguistik di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada tahun 2015. Pada akhir tahun 2015 sampai saat ini mengajar di Sastra Inggris Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Surakarta. Telah mengikuti pelatihan Propell Workshop for TOEIC Listening and Reading pada tahun 2018. Pada tahun 2017 sampai 2020 sebagai Unit Penjaminan Mutu Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Surakarta. Pada tahun 2020 sampai 2023 sebagai Dekan Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Surakarta. Penulis dapat dihubungi melalui surel ariniunsa@gmail.com.



Febriyanti Lestari, MA. adalah dosen Prodi Sastra Inggris, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penulis menyelesaikan S1 Sastra Inggris di Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) dan S2 Pengkajian Amerika di Universitas Gadjah Mada (UGM). Penulis melanjutkan studi S3 Comparative Literature & Cultural Studies di University of Arkansas dengan beasiswa Fulbright. Penulis pernah menjadi ketua organisasi Fulbright Students Association at the University of

Arkansas (FSUA), ketua organisasi mahasiswa Muslima at UARK, sekretaris International Student Organization (ISO), dan Graduate Assistant untuk program Service Learning di universitas yang sama. Penulis sempat menjadi trainer dan coach untuk program ELTT (English Language Teacher Training) untuk guru madrasah yang merupakan Kerjasama antara RELO US Embassy, World Learning dan Kementerian Agama dan saat ini merupakan salah satu pengajar program ACCESS Microscholarship yang juga diselenggarakan oleh RELO US Embassy bekerjasama dengan IIEF. Penulis dapat dihubungi melalui surel febriyanti.dl@uin-suka.ac.id.



Dr. Mashuri, S. Si, M. Si. lahir tahun 1969 di Magetan Jawa Timur. Pendidikan Tinggi ditempuh, S1 Fisika ITS lulus tahun 1993, S2 Ilmu Material UI lulus tahun 1997 dan S3 Ilmu Fisika ITS lulus tahun 2012. Posisi utama saat ini menjadi Guru Besar di Departemen Fisika, Fakultas Sains dan Analitika Data, ITS dengan bidang ilmu kompetensi utama adalah

Ilmu Komposit dan Fisika Polimer. Memiliki pengalaman sebagai pengampu mata kuliah Fisika Dasar untuk Sains-Teknik, Mekanika, Fisika Modern, Fisika Zat Padat, Fisika Polimer dan Komposit sejak tahun 1994. Sejak kuliah S1 berpengalaman aktif berkegiatan dalam bidang pengajaran khususnya bidang sains alam termasuk berkegiatan dalam pengabdian kepada masyarakat. Saat ini sedang mengembangkan penelitian dengan topik material penyerap gelombang radar, *shape memory polymer*, polimer biodegradable, dan rekayasa komposit polimer. Menjadi anggota aktif di Physical Society of Indonesia (PSI), Indonesian Magnetic Society (IMS) dan Materials Research Society of Indonesia (MRS-id). Penulis dapat dihubungi melalui surel mashuri_dhenmash@its.ac.id.



Ika Oktaria Cahyaningrum, S.S., M.Hum. adalah dosen pada Program Studi Sastra Inggris Universitas Surakarta. Memiliki fokus keilmuan di bidang linguistic dengan minat khusus pada pengembangan kajian bahasa dalam konteks akademik dan social juga penerjemahan. Dalam kegiatan tridharma perguruan tinggi, beliau aktif melakukan penelitian dan telah menghasilkan berbagai luaran dalam bentuk artikel ilmiah dalam jurnal

nasional dan internasional, prosiding seminar nasional dan internasional, buku.



Sulis Tia Ningrum, S.Pd., M.Pd. dilahirkan di Sri Rokan, 06 Mei 1991, di sebuah daerah pelosok di provinsi Riau. Penulis adalah anak pertama dari 3 bersaudara dari pasangan Ayah Suwarno dan Ibu Kuntiyah. Penulis meraih gelar S.Pd. dari Universitas Islam Riau, kemudian melanjutkan magister di Universitas Muhammadiyah Malang dengan jurusan yang sama, Pendidikan Bahasa Inggris. Kegiatan sehari-hari

penulis adalah mengajar di salah satu pondok pesantren di kabupaten Rokan Hulu, Riau. Mengajar dan belajar adalah passion penulis. Penulis dapat dihubungi melalui surel sulis371591@gmail.com.



Dr. Nurhidayati, M.Pd., penulis adalah dosen dengan spesifikasi kompetensi bidang keahlian (KBK) bidang pembelajaran keterampilan bahasa Arab di Departemen Sastra Arab, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang. Lahir di Kota Bojonegoro, 28 Agustus 1965. Pendidikan S1, S2, dan S3 ditempuh di Universitas Negeri Malang. Hasil karya ilmiah yang sudah diterbitkan terkait dengan pembelajaran Bahasa Arab, diantaranya adalah *Effectiveness of Problem-Based Learning Model to Improve Listening Skills in Foreign Language Courses*; *Validity of Paragraph Writing Skills Teaching Material Based on Qur'ani Idiomatic Patterns*; *Communicatio Strategy on Students's Text*; Pembuatan Media Pembelajaran Berbasis Powerpoint dan Pemanfaatan Aplikasi Android untuk Guru Bahasa Arab; Pembelajaran Menyimak Apresiasi Cerita Pendek Dengan Strategi Belajar Kooperatif; *Lexical Semantic Fields On Textbook For Reading Course in Universitas Negeri Malang*, dll. Matakuliah yang diampunya adalah Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab; Menulis Karya Ilmiah; Kurikulum dan Bahan Ajar Bahasa Arab; Strategi Pembelajaran Bahasa Arab untuk Anak; Membaca Dasar; Membaca Lanjut; Menyimak; Menulis; dll. Beberapa penelitian yang sudah dilakukan terkait dengan pembelajaran menyimak, menulis, membaca, strategi pembelajaran, model pembelajaran, dan menulis paragraf. Penulis dapat dihubungi melalui surel nurhidayati.fs@um.ac.id.



Rukmana Fachrul Islam, S.Pd., M. Hum. lahir di Pangkajene dan Kepulauan pada 26 April 1992, adalah seorang dosen dan pendidik bahasa Inggris yang berdedikasi, dengan pengalaman mengajar lintas jenjang pendidikan dan latar belakang akademik yang solid. Ia menyelesaikan studi Magister Humaniora dalam Kajian Bahasa Inggris dengan konsentrasi Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Hasanuddin, Makassar, pada tahun 2018, setelah

meraih gelar Sarjana Pendidikan di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Negeri Makassar, pada tahun 2014. Dalam perjalanan akademiknya, ia meraih Beasiswa Unggulan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia sebagai bentuk apresiasi atas prestasi dan kontribusinya di bidang pendidikan. Secara profesional, Rukmana telah meniti karier sebagai pengajar bahasa Inggris di berbagai lembaga terkemuka, baik nasional maupun internasional. Ia pernah mengabdikan sebagai guru dan pelatih bahasa Inggris di Stella Gracia School Makassar, English First Makassar, Brain Academy, dan English Academy by Ruangguru, serta mengajar secara daring untuk JustSchool di Ukraina. Saat ini, ia menjabat sebagai dosen di Universitas Musamus, Merauke, Papua Selatan. Penulis dapat dihubungi melalui surel rukmana.fachrul@unmus.ac.id.



Dimas Adika, S.Pd., M.Hum lahir di Jambi, 25 November 1989. Ia adalah seorang dosen di Fakultas Vokasi Universitas Sebelas Maret (UNS) Surakarta. Sebelum menjadi dosen, berkecimpung dalam bidang pendidikan melalui beberapa *International Non Government Organization* (NGO) seperti *Australia Aid* dengan *project* di Jawa Timur dan Putera Sampoerna

Foundation (PSF) dengan *project* di Papua Barat. Ia pernah menjadi guru bahasa Indonesia di Craffers Primary School, Adelaide dan Kingscote School, Australia Selatan. Penulis siap berkolaborasi dan berkontribusi pada bidang keilmuan tersebut. Penulis dapat dihubungi melalui surel: dimasadika1@gmail.com

Di tengah derasnya arus globalisasi dan disrupsi digital, kemampuan literasi tidak lagi terbatas pada membaca dan menulis. Masyarakat abad ke-21 dituntut untuk mampu memahami, menafsirkan, dan menghasilkan makna dalam berbagai bentuk dan media. Buku “Pendidikan Berbasis Multiliterasi: Menyiapkan Generasi Baru” hadir sebagai jawaban atas kebutuhan mendesak untuk memperluas cakupan literasi dalam dunia pendidikan. Buku ini mengupas secara komprehensif konsep multiliterasi, mulai dari fondasi teoretis, sejarah perkembangannya, jenis-jenis literasi yang relevan (digital, visual, kritis, dan budaya), hingga strategi implementasinya dalam konteks pembelajaran. Ditulis oleh para akademisi dari berbagai universitas di Indonesia, buku ini juga menyajikan studi kasus implementasi multiliterasi dari berbagai negara dan membahas tantangan serta arah masa depan pendidikan berbasis multiliterasi. Dengan pendekatan yang multidisipliner dan praktis, buku ini sangat relevan bagi guru, calon guru, pengambil kebijakan, dan pemerhati pendidikan yang ingin membentuk generasi pembelajar yang adaptif, kritis, inklusif, dan cakap digital. Melalui buku ini, pembaca diajak untuk tidak hanya memahami multiliterasi sebagai keterampilan, tetapi juga sebagai jalan untuk membangun masyarakat yang berpengetahuan, berbudaya, dan demokratis.

PT Akselerasi Karya Mandiri
Jalan Jati-Jati, Rimba Jaya, Kec. Merauke, Merauke, Papua Selatan
Telepon: 08-2242-6626-04
Email: official.pt.akm@gmail.com
Anggota IKAPI, No. 001/PAPUASEL/2024



IKAPI
IKATAN PENERBIT INDONESIA

